PELESTARIAN MESJID PO TEUMEUREUHOM DI DESA LABUI KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

Skripsi

RAHMAYANI
NIM. 511202706

Mahasiswi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Program Studi Sejarah Dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
UIN AR-RANIRY DARUSSALAM, BANDA ACEH
2018 M/1439 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu
Beban Studi Program Sarjana (S1)
Oleh:

Rahmayani
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora
Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam
NIM: 511 202 706

Disetujui Untuk Diuji/Dimunaqasyahkan Oleh:

Pembimbing I	Pembimbing II
Dra. Munawiah, M.Hum	Marduati, M.Ag
NIP. 196404255199101100l	**NIP. 197412242006042002**

Mengetahui Ketua Jurusan

Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP: 196805111994021001

Telah Dinilai oleh Panitian Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry
Dinyatakan Lulus dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir
Penyelesaian Tugas Sarjana S-1
Dalam Ilmu Sejarah dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal.
Senin, 29 januari 2018

di

Darussalam, Banda Aceh

PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua

Dra. Munawiah, M.Hum.
NIP.196404425519910110O1

Sekretaris

Marduati, M.A
NIP. 197310162006042001

Penguji I

Drs. Husaini husda, M.Pd
NIP.197310162006042001

Penguji II

Drs. Nasruddin AS., M.Hum.
NIP.197310072006041001

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Syarifuddin, M.A., Ph.D.
NIP.197001011997031005

SURAT PENGAKUAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmayani

NIM : 511 202 706

Jurusan : Sejarah Kebudayaan Islam

Judul Skripsi : *Pelastarian Mesjid Poe Teumeureuhom di Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie*

Mengakui dengan sesungguhnya bahwa karya ilmiah ini adalah ASLI karya saya sendiri, dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia di berikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Banda Aceh, 20 Januari 2018
Yang Membuat Pengakuan,

Rahmayani

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul "Pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie". Mesjid Po Teumeureuhom merupakan mesjid tua terdapat di Kabupaten Pidie yang memiliki nilai sejarah sehingga menjadi salah satu peninggalan arkeologi yang didirikan pada masa Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 M. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan gambaran Mesjid PoTeumeureuhom, upaya masyarakat dalam melestarikan dan memanfaatkan Mesjid Po Teumeureuhom. Dalam mengidentifikasi Mesjid Po Teumeureuhom penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analisis dan pendekatan arkeologi, langkah-langkah yang dilakukan yaitu penjajagan, observasi, wawancara dan dokumentasi.Hasil penelitian membuktikan bahwa, telah dilakukan modifikasi beberapa kali,mesjid ini dibangun dengan bahan material disekitarnya seperti batu gunung, tanah liat, kayu dan atap daun rumbia berbentuk tumpang pelana dan mesjid ini pernah dijadikan sebagai Mesjid Kerajaan Pedir. Mesjid tersebut berbentuk mesjid kuno pada umumnya dengan ciri-ciri atap yang tersusun berbentuk tumpang pelana, tidak memiliki kubah, dan tidak memiliki menara sebagai tempat pengumandang adzan. Upaya dalam melestarikan Mesjid Po Teumeureuhom dilakukan pada Tahun 1984 sebagai renovasi yaitu melakukan pemugaran dan membangun mesjid barubersebelahan dengan Mesjid Po Teumeureuhom, kemudian membangun pagar dan taman sebagai upaya melindungi mesjid dari ancaman pengrusakan hewan. Pemanfaatan mesjid bagi masyarakat adalah pemanfaatan agama, sosial budaya, pariwisata atau ekonomi, dan pendidikan.

Kunci Kata: *Pelestarian, Mesjid Po Teumeureuhom, Labui.*

AR-RANIRY

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kehadirat Allah yang telah memberikan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan baik. Selawat beriring salam penulis sanjungkan kehariban Nabi Muhammad saw, beserta sahabat yang telah membawa risalah kebenaran yang penuh dengan hikmah. Denga skripsi yang berjudul tentang "Pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie".

Salah satu tujuan penulis skripsi adalah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi guna memperoleh gelar sarjana (S-1) pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.Penulis skripsi ini tidak akan terwujud tanpa izin dari Allah, serta bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Ibu Dra. Munawiah, M. Hum selaku pebimbing I dan Ibu Marduati, M.Ag sebagai pebimbing II yang telah banyak memberikan bimbingan dan pengarahan kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Selanjutnya terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Syarifuddin, MA, Ph.D selaku Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, kepada bapak Dr. Abdullah Sani, Lc, MA selakupenasehat akademik

dan kepada Ketua Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam Bapak Dr. Fauzi Ismail, M.Si beserta stafnya, dan seluruh jajaran dosen di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Dan terimakasih yang tidak terhingga penulis sampaikan kepada orang tua tercinta Ayahanda Ismail, Ibunda Fajriyah, yang tidak pernah mengenal lelah memberikan bimbingan, motivasi, materil,dan mendoakan setiap langkah perjuangan dalam menggapai cita-cita penulis semenjak menempuh pendidikan sampai mendapat gelar sarjana (S-I).

Ucapan terimakasih juga penulis sampaikan kepada bapak Dr. Nasruddin As, M.Hum. yang telah bersedia membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini dan terakhir kepada kawan-kawan Yuyun Nisha, Misrayani, Nurul Aini, Zahra Wati, Nova Andiyani, Ahmad Ziadi, Syarifah Agustinur dan seluruh kawan-kawan SKI angkatan 2012 yang telah memberikan masukan dan motivasi dalam penyelesaian skripsi ini. Terakhir ucapan terimakasih sedalam-dalamnya kepada ketiga orang yang paling spesial, sahabat Abdul Haris S.E dan Bahagia Asnawi M.H, dan Lia Wati yang selalu bersama penulis, memberikan dorongan serta motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa, skripsi yang penulis susun ini jauh dari kesempurnaan. Untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran dari para pembaca yang sifatnya membangun, agar penulisan skripsi ini lebih baik dan bermanfaat bagi penulis dan para pembaca.

Akhirnya kepada Allah, penulis berserah diri semoga Allah membalas semua amal dan jasa-jasa yang telah mereka berikan kepada penulis amin-amin ya rabbal `alamin.

Banda Aceh, 3 Januari 2018
Penulis,

Rahmayani

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**

DAFTAR ISI ..... **v**

DAFTAR LAMPIRAN ..... **x**

DAFTAR FOTO ..... **ix**

ABSTRAK ..... **xi**

BAB I : PENDAHULUAN

A. LatarBelakangMasalah 1
B. RumusanMasalah 5
C. TujuanPenelitian 5
D. ManfaatPenelitian 6
E. PenjelasanIstilah 6
F. KajianPustaka 7
G. Metode Penelitian 11
H. Sistematis Pembahasana 14

BAB II : SISTEM PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

A. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya 16
B. Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya 24
C. Pemanfaatan Benda dan Kawasan Cagar Budaya 24

BAB III : DESKRIPSI UMUM KECAMATAN PIDIE DAN DESA LABUI BESERTA MASYARAKATNYA

A. Letak Geografis 30
B. Sosial Ekonomi 33
C. Adat Dan Budaya 34
D. Pendidikan 37

BAB IV : PENGELOLAAN MESJID PO TEUMEREUHOM DI DESA LABUI KECAMATAN PIDIE

A. Sejarah dan Kondisi Mesjid PoTeumeureuhom.....39
B. Upaya Masyarakat dalam Melestarikan Mesjid Po Teumeureuhom.....56
C. Pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom.....60

BAB IV : PENUTUP

A. Kesimpulan 65
B. Saran.....67

DAFTAR PUSTAKA.....72

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

جامعة الرانري
AR-RANIRY

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.Surat keterangan pengangkatan pebimbing skripsi dari Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry

Lampiran 2. Surat keterangan permohonan izin melakukan penelitian dari Dekan Fakultas Adab UIN Ar-Raniry

Lampiran 3. Surat keterangan telah melakukan penelitian dari Kepala Desa Labui

Lampiran 4. Foto Mesjid Po Teumeuruhom

Lampiran 5. Daftar wawancara

Lampiran 6. Daftar informan

Lampiran 7. Daftar riwayat hidup

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Beberapa ahli sejarah mengatakan bahwa sejarah masuknya Islam ke Indonesia sudah dimulai sejak abad ke 7 M / 1 H yang dibawa oleh pedagang dan muballiq dari negeri Arab. Dalam pendapat itu disebutkan bahwa wilayah Indonesia yang pertama kali menerima pengaruh Islam adalah daerah pantai Sumatera Utara atau wilayah Samudra Pasai, dan kini dikenal dengan Provinsi Aceh. Dari Samudra Pasai, melalui jalur perdagangan, agamaIslam menyebar ke Malaka dan selanjutnya ke berbagai daerah di Nusantara.[1]

Proses Islamisasi di Indonesia dilakukan secara damai. Berbeda dengan penyebaran Islam di tempat lain, seperti pada awal penyebaran Islam di Timur Tengah yang dalam beberapa kasus disertai dengan pendudukan wilayah oleh militer.[2] Dengan kata lain proses penyebaran Islam di Nusantara dilakukan dengan menggunakan pendekatan terhadap sosial kultural masyarakat tanpa menghilangkan unsur-unsur budaya Hindu-Budha yang masih mengental di tengah-tengah kehidupan sosial masyarakat.

Begitu juga penyebaran Islam di Kabupaten Pidie, di kabupaten ini terdapat kerajaan Islam yang disebut dengan Poli atau Pedir, sebelumnya

---

[1]Zuhairini, dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, (Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2008), hlm. 133.

[2]Musrifah Sumanto, *Sejarah Peredaban Islam Indonesia,* (Jakarta: P.T. Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 8.

merupakan kerajaan Hindhu-Budha di daerah Syahir Poli.[3] Dengan masuknya Islam yang berangsur-angsur diterima oleh masyarakat Pidie secara tidak langsung membawa perubahan dalam tatanan sosial dan budaya masyarakat, sehingga dalam waktu yang singkat pengaruh Hindu-Budha mulai memudar ditenggah-tenggah masyarakat. Proses Islamisasi yang dilakukan melalui interaksi sosial dan budaya, saluran-saluran yang dilakukan yaitu melalui saluran perdagangan, perkawinan, tasauf, pendidikan, kesenian, dan politik.[4] Salah satu saluran Islamisasi di Aceh adalah pendidikan. Pendidikan yang dilakukan pada awal masuknya Islam di Aceh adalah pendidikan berbasis mesjid semua kegiatan pendidikan difokuskan di mesjid. Jadi, mesjid tidak hanya sebagai tempat shalat akan tetapi juga sebagai tempat sarana pendidikan.

Sejak pertama kali mendapat pengaruh Islam, Aceh memiliki banyak peninggalan benda yang bernilai sejarah dan arkeologi, terutama mesjid-mesjid kuno yang berusia ratusan tahun. Sejak Kerajaan Samudra Pasai maupun masa penjajah asing, mesjid tidak hanya digunakan sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat berbagai kegiatan masyarakat seperti tempat bermusyawarah, pengajian, peringatan hari-hari besar Islam dan kegiatan-kegiatan lain yang menyangkut dengan kemakmuran mesjid, bahkan mesjid juga sebagai pusat kebudayaan Islam.[5]

---

[3]Farid Wajdi, *Aceh Bumi Srikandi*, (Nangroe Aceh Darussalam: Perpustakaan Nasional KDT, 2008), hlm.7.

[4]Uka Tjandrasasmita, *Beberapa Catatan Tentang Naskah-Naskah Kuno Indonesia,*(Jakarta: Pameran Istiqlal II, 1995), hlm. 12.

[5]Nur Syam, *Islam Pesisir,* (Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 74.

Provinsi Aceh memiliki banyak mesjid bernilai sejarah, yang berusia ratusan tahun. Sejarah dan arsitekturnya dapat dikaji untuk pengetahuan masyarakat dan juga dijadikan sebagai tempat obyek wisata spiritual.Mesjid merupakan salah satu peninggalan arkeologi pada masa Islam di antara peninggalan-peninggalan yang lain. Mesjid merupakan bangunan atau lingkungan yang didirikan secara khusus sebagai tempat ibadah kepada Allah dan menjadi pusat atau sentral kegiatan kaum muslimin.[6]Keberadaan mesjid di suatu tempat akan mencerminkan tingginya kebudayaan masyarakat setempat. Pada hakikatnya karena mesjid itu adalah baitullah maka fungsi utama yang melekat pada mesjid adalah "hablum minallah wahablum minannas" yaitu menegakan tali hubungan dengan Allah dan tali hubungan dengan manusia.[7]

Tinggalan arkeologi merupakan semua bukti fisik atau sisa budaya yang ditinggalkan oleh manusia pada masa lampau, yang berguna untuk menggambarkan, menjelaskan, serta memahami tingkah laku dan interaksi mereka sebagai bagian yang tidak dapat dipisahkan dari perubahan sistem budaya dengan alamnya. Arkeologi juga memiliki potensi sebagai sumberdaya yang mempunyai kedudukan sama dengan sumberdaya lain dan dapat dijadikan sebagai salah satu modal pokok dalam pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat.[8]

---

[6]Mohammad E. Ayub*, Manajemen Mesjid,* (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hlm. 7.

[7]Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh,* (Banda Aceh: Majelis Pendidikan Daerah Provinsi NAD, 2002), hlm. 54.

[8]Agus Budi Wibowo, ddk, *Peristiwa: Pengetahuan, Prilaku dan Sikap Masyarakat.* (Banda Aceh: BPSNT, 2008), hlm. 79.

Tinggalan arkeologi dapat dijadikan sebagai warisan budaya, peninggalan warisan budaya haruslah dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.[9]

Pelestarian adalah upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan dan memanfaatkannya.[10]Pelestarian cagar budaya juga merupakan kekayaan budaya bangsa dan sebagai wujud pemikiran dari perilaku kehidupan manusia yang penting artinya bagi pemahaman sejarah.Tinggalan arkeologi memiliki tingkat keterancaman yang tinggi karena tinggalannya mudah rusak bahkan musnah, seiring dengan berjalannya waktu, maupun diakibatkan oleh ulah tangan manusia yang tidak bertanggung jawab ataupun faktor lainnya seperti faktor alam bencana *(disaster),* tinggalan arkeologi perlu dikelola untuk dipertahankan keberadaannya dalam segala upaya perlindungannya terhadap situs cagar budaya, maka dari itu kita sebagai warga negara Indonesia harus melestarikan dan memanfaatkannya untuk memajukan kebudayaan nasional.

Salah satu peninggalan arkeologi Islam yang berada di Kabupaten Pidie adalah Mesjid PoTeumeureuhomLabui. Mesjid Po Teumeureuhom merupakan salah satu mesjid tua dan menyimpan banyak nilai-nilai sejarah yang berada di Kabupaten Pidie. Mesjid ini dibangun atas gagasan Sultan Iskandar Muda, pada

---

[9]*Ibid.,* hlm. 80.

[10]Undang-Undang Republik Indonesia No.11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1 Ayat 10.

saat itu, sultan banyak membangun tempat ibadah disetiap daerah yang ia singgahi.Sebelum berganti nama, mesjid ini dikenal dengan nama Mesjid Po Teumeureuhom yang sekarang masyarakat menyebutnya sebagai Mesjid Raya Labui. Tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi mesjid ini juga menawarkan keindahan arsitektur serta memiliki beberapa peninggalan pendukung mesjid.[11]

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, agar tidak melebarnya pembahasan dalam penelitian ini, maka untuk memperjelas arah pembahasannya, penulis membatasi penelitian dalam karya tulis ini menjadi tiga rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Sejarah dan kondisi Mesjid PoTeumeureuhom?
2. Bagaimana upaya masyarakat dalam melestarikan MesjidPo Teumeureuhom?
3. Bagaimana pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom?

C. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan tentu mempunyai tujuan-tujuan yang ingin dicapai, penelitian ini dilakukan untuk memperoleh suatu kepastian dan kebenaran dari objek yang ingin diteliti. Adapun Berdasarkan latar belakang yang telah penulis paparkan diatas, tujuan dari penelitian yang diharapkan penulis adalah sebagai berikut:

---

[11]Http://Id.Aceh.Tribunnews.Com.Nazaruddin.Mesjid-Labui-MesjidnyaPoteumeureuhom, diakses Tanggal 16 september 2017.

1. Untuk mengetahui kondisi dan sejarah Mesjid Po Teumeureuhom.
2. Untuk mengetahui upaya masyarakat terhadap benda cagar budaya.
3. Untuk mengetahui pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom.

D. Manfaat Penelitian

Mengenai manfaat yang dapat diambil dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Akademik

Secara akademis atau teoritis penelitian ini dapat memberikan manfaat yang besar pada perkembangan dunia pendidikan di Indonesia dan khususnya di Aceh. Diharapkan dengan penyusunan laporan ini, pembaca akan lebih memahami tentang situs peninggalan-peninggalan arkeologi di Kabupaten Pidie.

2. Manfaat Praktis

Dapat memeberikan masukan dan inspirasi yang berarti bagi pembaca, dan penelitian juga diharapkan dapat memberikan bekal dan tambahan pengetahuan, juga dapat dijadikan bahan rujukan dan pertimbangan baik untuk pemerintah maupun peneliti yang akan datang.

E. Penjelasan Istillah

Sebelum membahas lebih lanjut, terlebih dahulu akan dijelaskan pengertian yang terdapat dalam judul skripsi ini. Penjelasan ini bertujuan untuk memberikan pengertian umum dari permasalahan yang akan dibahas dan menghindari keraguan terhadap judul tersebut. Adapun yang perlu di perjelaskan adalah:

1. Pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom

Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan, dan memanfaatkannya.[12] Pelestarian juga merupakan berusaha melindungi situs peninggalan sejarah sebagai warisan budaya bangsa agar terlepes dari kepunahan, terbengkalai, pengrusakan dan sebagainya. Adapun pelestarian yang dimaksud penulis di sini, adalah salah satu peninggalan warisan budaya yaitu Mesjid Po Teumeureuhom. Mesjid Po Teumeureuhom merupakan salah satu mesjid kuno yang berada di kawasan Pidie yang menyimpan banyak sejarah, salah satu peninggalannya adalah bangunan mesjid, tongkat kuningan Po Teumeureuho, dan mimbar yang berusia ratusan tahun yang masih dilestarikan oleh pemerintah dan masyarakat hingga saat ini.

2. Mesjid Po Teumereuhom

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, mesjid adalah rumah atau bangunan tempat beribadah orang Islam.[13] Namun dalam tradisi masyarakat Aceh, selain sebagai tempat beribadah, mesjid juga di manfaatkan sebagai tempat belajar agama, tempat mengadakan pertemuan (rapat), dan lain sebagainya.Mesjid Po Teumeureuhom disini adalah mesjid yang berada di Jalan Lingkar Keunire Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie.

---

[12]Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya Pasal 1 Ayat 10.

[13]Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III. (Jakarta: Balai Pustaka, 2001), hlm. 392.

F. Kajian Pustaka

Berdasarkan kajian pustaka yang penulis lakukan di temukan beberapa tulisan yang berkaitan dengan penelitian ini. Di antaranya:

Dalam karya Hasanuddin yang diterbitkan pada tahun 2008 tentang Mesjid Tuha Mugou di desa Mugou Rayeuk, kecamatan kaway Kabupaten Aceh Barat juga menjadi acuan kepustakaan dalam karya ilmiah ini. Mesjid Tuha Mugou adalah salah satu bangunan yang mempunyai keunikan tersendiri sebagaimana bangunan mesjid kuno lainnya di Aceh. hal ini dapat dilihat dari segi kontruksi bangunan berdenah segi empat, atap tumpang tiga yang didirikan diatas pondasi dari bahan dasar batu kali.[14]

Setelah karya Hasanuddin diterbitkan, pada tahun 2008 Badruzzaman Ismail juga menulis sebuah buku yang berjudul "Manajemen Mesjid dan Adat Kebiasaan di Aceh", dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana pengelolaan mesjid dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat di Aceh. Dalam kesimpulannya Badruzzaman juga menjelaskan fungsi mesjid bagi masyarakat Aceh. selain itu ia juga sedikit memberikan masukan terhadap manajemen pengelolaan mesjid yang baik. Melalui buku tersebut penulis juga akan bisa melihat bagaimana perlakuan masyarakat Aceh terhadap mesjid, Sehingga akan memudahkan penulis dalam mencari tahu apa yang menjadi penyebab kerusakan terhadap bangunan yang sedang di teliti. Konsep pengelolaan mesjid karya Badruzzaman nantinya juga

---

[14]Hasanuddin, "Masjid Tuha Mugou" Dalam *Arabeks* 2008, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008), hlm. 72.

bisa diterapkan pada objek kajian agar nuansa mesjid warisan sejarah ini lebih hidup dan berkembang.[15]

Dalam hal lain, Lukmanul Hakim juga menulis tentang mesjid, dalam Skripsinya pada tahun 2010 dengan judul *"Arsitektur dan Ragam Hias Mesjid Mersejarah (Studi Khasus:Tinjauan Terhadap Mesjid Tgk. di Pucok Krueng Beuracan Kec. Meureudu Pidie Jaya)",* Lukmanul Hakim menjelaskan mengenai arsitektur dan ragam hias, dijeleskan secara simbolis arsitektur bangunan Mesjid Beuracan merupakan wujud kebudayaan dari masyarakat setempat sebagai pendukungnya. Pada umumnya bangunan tradisional di Aceh menggunakan sistem roek, yaitu teknik penyambungan antara satu bagian dengan bagian yang lainya. Selain itu Lukmanul Hakim juga menjelaskan mengenai ragam hias yang terdapat pada komponen Mesjid Beuracan yaitu ragam hias flora, pintai tali, agama, dan ragam hias geometris.[16]

Pada tahun 2011 Rusydi Ali Muhammad menulis dengan judul "Letak dan Latar Sejarah Mesjid Beuraca" dalam Buku *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh*yang diterbitkan di Banda Aceh oleh Balai Pelestarian Sejarah dan nilai tradisional Banda Aceh, disini beliau menjalaskan mengenai sejarah Mesjid Beuraca yang hampir sama bentuk mesjidnya dengan Mesjid Po Teumeureuhom, Mesjid Beuraca di bangun oleh Tgk. Salim pada tahun 1622 M pada masa pemerintahan Sultan Iskandar Muda memerintah Kerajaan Aceh Darussalam.

---

[15]Badruzzaman Ismail, *"Mesjid dan Adat Meunasah sebagai Sumber Energi Budaya Aceh",*Cet 1(Banda Aceh: CV.Gua Hira,2002), hlm. 13.

[16]Lukmanul Hakim, "Arsitektur dan Ragam Hias Mesjid Bersejarah (Studi Kasus: Tinjauan Terhadap Mesjid Tgk. di Pucok Krueng Beuracan Kec. Meureudu Pidie Jaya)", *Skripsi,* Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam Fakultas Adab IAIN Ar-Ranirry, 2010, hlm. 46.

Selain itu juga mengenai tinggalan-tinggalan yang terdapat pada situs Mesjid Beuraca, seperti guci dan tongkat. Mesjid Po Teumeureuhom Labui bahkan hampir sama dengan Mesjid Beuraca, bisa kita lihat dari segi bentuk arsitektur yang hampir sama dan juga peninggalannya.[17]

Dalam skripsi Zulfitra AJ dengan judul " Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya" ditulis pada tahun 2015 menjelaskan mengenai pelestarian mesjid kuno dan juga mengenai sejarah Mesjid Teungku Chik di Kila, mesjid ini merupakan salah satu peninggalan arkeologi Islam yang berkontruksi kayu dan beton, yang berbentuk persegi empat dan beratap limasan berbentuk tumpang dua serta tidak memiliki kubah.[18]

Meskipun tulisan-tulisan di atas mempunyai keterkaitan yang sanggat erat dengan peneliti yang penulis lakukan, namun hasilnya tidak akan sama karena tulisan-tulisan tersebut hanya menggambarkan secara umum tentang mesjid-mesjid yang ada di Aceh, baik itu berupa informasi tentang tempat dan kedudukan mesjid, sejarah mesjid, bentuk dan ukurannya, serta tata cara pelestarian yang dilakukan oleh masyarakat. Sementara dalam penelitian ini penulis membahas secara mendalam tentang pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom di Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie. Artinya, jika penulisan-penulisan hanya memberikan potongan-potongan informasi dasar yang berkaitan dengan penelitian ini. Jadi dapat dikatakan penelitian ini merupakan sebuah bentuk lanjutan dari

---

[17]Rusydi Ali Muhammad, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh,* (Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011), hlm. 37.

[18]Zulfitra AJ, "Pelestarian Mesjid Teungku Chik di Kila Kecamatan Seunagan Timur Kabupaten Nagan Raya" , *Skripsi,* (Program Studi Sejarah Kebudayan Islam Fakultas Adab UIN Ar-Ranirry Banda Aceh, 2015), hlm. 40.

tulisan-tulisan diatas, karena analisis yang dilakukan lebih mendalam dan lebih khusus karena hanya terfokus pada satu Mesjid.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif analitisdan pendekatan arkeologi,yangmemberikan gambaran objek penelitian apa adanya dan analisa data arkeologi, yang berdasarkan pengamatan sampai dengan penyimpulan, sehingga terbentuk sebuah penulisan yang generalisasi empirik.[19] Sedangkan pelanaran yang digunakan dalam penelitian ini bersifat pelanaran induktif, yaitu data yang bergerak dari kajian data atau gejala khusus kemudian disimpulkan sebagai gejala yang bersifat umum.Langkah-langkah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengumpulan data

Pengumpulan data adalah hal yang sangat penting dan harus dilakukan dalam penelitian. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang dibutuhkan dalam rangkaian mencapai tujuan sebuah penelitian. Metode yang digunakan dalam suatu penelitian akan sangat menentukan hasil penelitian yang akan diperoleh, sehingga dalam suatu penelitian diperlukan metode penelitian dengan tahapan yang tersusun dengan baik agar pelaksanaan penelitian dapat berlangsung dengan baik pula. Salah satunya adalah menggunakan metode deskriptif kualitatif, maksudnya adalah teknik atau cara yang dilakukan untuk mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku-buku dan dokumen-

---

[19]Departemen Kebudayaan dan Parawisata, *Metode Penelitian Arkeologi,* Cet 2, (Jakarta Selatan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008), hlm. 20.

dokumen, kemudian terjun lapangan langsung dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi.

a. Penjajagan

Penjajagan dalam arkeologi adalah pengamatan tinggalan arkeologi di lapangan untuk memperoleh gambaran tentang potensi data arkeologi dari suatu tempat atau area.[20] Ini merupakan langkah dari awal bagi penyusunan strategi penelitian berikutnya untuk menemukan artefak dan juga melakukan pengamatan terhadap benda peninggalan Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui. Dari langkah tersebut maka penulis akan memperolehkan informasi.

b. Observasi

Observasi merupakan cara untuk mengumpulkan data yaitu dengan cara terjun dan menyaksikan langsung pengamatan secara sistematis, yang dilakukan dengan cara pemotretan, mengukur dan meninjau langsung objek kajian.Penulis mengamati dan mendalamiaktifitas masyarakat terhadap tinggalan arkeologi yang disertai dengan analisis dengan cara mengamati pemanfaatan benda-benda peninggalan arkeologi.[21]

Aktivitas yang dilakukan masyarakat disekitar Mesjid Po Teumeureuhom, guna menjaga situs peninggalan leluhur agar tetap terjaga dan terpelihara. Selain itu penulis juga melakukan survei lapangan, dilakukan dengan melihat Mesjid Po Teumeureuhom.

---

[20]*Ibid*., hlm. 21.

[21]Haris Sukendar, dkk*, Metode Penelitian Arkeologi*, (Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional,2000), hlm. 22.

c. Wawancara

Wawancara *(in-dept interview)* yaitu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mendapatkan keterangan-keterangan lisan melalui percakapan atau bertatap muka secara langsung dengan orang yang dapat memberikan informasi kepada peneliti.[22] Penulis wawancara melakukan dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam dalam mengoreksi keterangan lebih lanjut.[23]

Proses wawancara yang dilakukan adalah wawancara/diskusi secara mendalam, untuk mengumpulkan data selengkap-lengkapnya. Pemilihan informan dilakukan sesuai dengan kebutuhan dalam penulisan karya ilmiah ini. Adapun yang menjadi informan pada penelitian ini adalah Geuchik Desa Labui, penjaga Mesjid Po Teumeureuhom (teungku bileu), Dinas Kebudayaan Pidie, petua gampong serta tokoh-tokoh masyarakat sekitar Desa Labui.

d. Dokumentasi

Dokumentasi adalah kumpulan dari dokumen-dokumen yang dapat memberikan keterangan atau bukti yang berkaitan dengan proses pengumpulan dokumen secara sistematis serta menyebarluaskan kepada pemakai informasi tersebut baik itu dokumen tertulis, gambar maupun buku-buku yang berkaitan.

2. Deskripsi Data

Dalam tahap deskripsi data, penulis menggambarkan data yang ditemukan dilokasi penelitian, data-data tersebut akan dipergunakan sabagai analis,

---

[22]Moeleong, *Metode Penelitian,* (Bandung: Remaja Rosardakarya, 2005), hlm. 186.

[23]Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*,(Jakarta: Rineka Cipta,2002), hlm.202.

interpretasi dan eksplanasi. Dalam tahap ini ada beberapa proses yang dilakukan untuk mendeskripsikan data. Hasil gambar, foto, rubing dan pengukuran yang telah dikumpulkan dikelompokkan berdasarkan jenisnya masing-masing. Hal ini dilakukan untuk memudahkan tahapan berikutnya, yaitu tahap analisis data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman bagi para pembaca dalam memahami penulisan karya ilmiyah ini, maka penulisan skripsi dibagi menjadi lima bab, dan dari masing-masing bab mempunyai hubungan-hubungan yang tidak dapat dipisahkan antara satu bab dengan bab yang lainnya.

Bab pertama yang merupakan bab pendahuluan, di dalam bab pertama ini dipaparkan tentang perihal latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, penjelasan istilah, kajian pustaka,metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab kedua menceritakan tentang sistem pelestarian bangunan cagar budaya. Antara lain adalah, pengelolabangunan cagar budaya dan juga pemanfaatan cagar budaya dan kawasan, baik sebagai warisan sejarah dan budaya ataupun sebagai objek wisata.

Dalam bab ketiga, penulis memberikan gambaran tentang letak geografis, yaitu tentang batasan wilayah dan kondisi lingkungan. Selain itu termuat pula tentang masyarakat Desa Labui, yaitu sosial ekonomi, adat dan budaya, dan pendidikan.

Pada bab keempat, penulis menerangkan hasil penilitian yang telah dilakukan, yaitu tentang sejarah dan kondisi Mesjid Po Teumeureuhom, upaya masyarakat dalam melestarikan Mesjid Po Teumeureuhom, pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom.

Bab kelima merupakan bab penutup, dan didalamnya penulis menarik kesimpulan dan mengajukan beberapa saran yang kira-kira diperlukan.

BAB II

SISTEM PELESTARIAN BANGUNAN CAGAR BUDAYA

A. Pelestarian Bangunan Cagar Budaya

Cagar budaya adalah warisan budaya bersifat kebendaan yang berupa benda cagar budaya, bangunan cagar budaya, struktur cagar budaya, situs cagar budaya, dan kawasan cagar budaya yang terdapat di darat atau di air.Cagar budaya perlu dilestarikan keberadaannya karena memiliki nilai penting bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, dan sebagainya.Lingkup pelestarian cagar budaya meliputi pelindungan, pengembangan, dan pemanfaatan cagar budaya di darat dan di air. Penetapan benda cagar budaya baru dapat dikatakan apabila sudah berusia 50 tahun atau lebih, memiliki arti khusus bagi sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama, kebudayaan dan memiliki nilai budaya bagi penguatan kepribadian bangsa.[1]

Jika diperhatikan secara seksama dalam Undang-Undang Republik Indonesia tentang cagar budaya, pada prinsipnya pengelolaan bangunan cagar budaya terbagi dalam dua langkah penting yaitu perlindungan dan pengembangan atau yang lebih dikenal dengan pelestarian, kemudian tahap selanjutnya adalah pemanfaatan.[2]

---

[1]Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 ayat 10, hlm. 1-2.

[2]*Ibid.*

Cagar budaya merupakan warisan kekayaan budaya bangsa yang dapat dimaknai sebagai lambang dari sifat serta kehidupan manusia yang memiliki arti penting dari sisi sejarah, ilmu pengetahuan, serta kebudayaan dalam kehidupan bermasyarakat. Cagar Budaya dapat dinilai sebagai wujud kehidupan manusia yang hidup disekitarnya. Dari gagasan ini, warisan budaya merupakan hasil budaya fisik *(tangible)* dan nilai budaya *(intangible)* dari masa lalu.[3]

Dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya sebaiknya dilakukan secara bertahap yaitu sebagai berikut:[4]

1. Melindungi

   Perlindungan hukum dan penetapan sebagai bangunan cagar budaya pada era otonomi daerah, undang-undang yang diterbitkan oleh pemerintah pusat terkadang tidak seperti peraturan yang diterbitkan oleh pemerintah kabupaten dan kota maupun pemerintah provinsi. Demikian pula dengan penetapan yang menyatakan suatu objek adalah bangunan cagar budaya agar mempunyai kekuatan hukum.[5] Oleh karena itu, usulan penetapan dapat dilakukan oleh pemerintah kabupaten kota yang dibantu oleh tenaga ahli yang berkompeten dalam bidangnya arkeologi, sejarawan, antropologi, filologi, dsb. Begitu halnya dengan mesjid Poe Teumeureuhom yang mendapatkan perlindungan dari berbagai pihak yaitu dari pemerintahan dan juga masyarakat sekitar.

---

[3]CandrianAttahiyyat, *BangunanCagarBudayadi ProvinsiDki Jakarta,*(Jakarta: Dinas Museum,2000), hlm. 14.

[4]Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, Pasal 1 ayat 10.

[5] *Ibid.*

Perlindungan secara fisik, perlu dilakukan untuk menghindari campur tangan pihak-pihak lain yang tidak berwenang dalam sistem pelestarian bangunan cagar budaya. Langkah-langkah dalam perlindungan secara fisik adalah penyelamatan, pengamanan, dan pemugaran.

a. Penyelamatan

Penyelamatan adalah usaha-usaha yang dilakukan untuk mencegah cagar budaya dari kerusakan, kehancuran, atau kemusnahan.

b. Pengamanan

Pengamanan merupakan tindakan yang dilakukan untuk menjaga dan mencegah cagar budaya dari ancaman atau gangguan.

c. Pemeliharaan

Pemeliharaan adalah upaya menjaga dan merawat agar kondisi fisik cagar budaya tetap lestari.

d. Pemugaran

Pemugaran adalah upaya pengembalian kondisi fisik bangunan cagar budaya yang rusak sesuai dengan keaslian bahan, bentuk, tata letak, dan teknik pengerjaan agar bangunan cagar budaya dapat bertahan lama.

2. pengembangan

Pelestarian secara fisik lainnya adalah upaya menghambat proses penurunan kualitas bangunan cagar budaya dengan cara preservasi (pemelihara atau pengewetan) dan konservasi (pelestarian atau perlindungan). Preservasi dilakukan untuk bangunan cagar budaya yang belum mengalami pelapukan dengan melakukan pemeliharaan baik secara manual maupun mekanis maupun

secara kimiawi. Sedangakan kegiatan konservasi diperlakukan pada bangunan cagar budaya yang telah mengalami proses pelapukan (terkena penyakit) dengan tujuan agar dapat menghambat dan menghentikan proses pelapukannya. Dalam perlakuan konservasi diperlukan langkah-langkah seperti observasi, pengumpulan masalah, identifikasi, diagnosis, perlakuan atau tindakan konservasi dan supervisi(pengawasan utama).

3. Memanfaatkan

Setiap bangunan bersejarah memiliki nilai penting dan pemanfaatannya, bagi ilmu pengetahuan, sejarah, publik, dan kebudayaan, haruslah dipertahankan. Adapun nilai penting Mesjid Po Teumeureuhom bagi masyarakat Desa Labui adalah:

1. Nilai Penting Bagi Sejarah

Nilai penting sejarah dari warisan budaya sanggat terkait dengan jati diri suatu bangsa atau daerah. Sejarah juga mengandung suatu pelajaran dari masa lalu untuk kehidupan masa sekarang dan masa yang akan datang. Oleh karena itu, tidak boleh mengabaikan sejarah, karena sejarah merupakan bagian dari hidup. Dengan pengetahuan sejarah, dapat melihat tidak hanya masa sekarang tetapi juga masa depan karena petunjukan dari masa lalu.

Mesjid Po Teumeureuhom dibangun pada saat Sultan Iskanda Muda sedang mengusir penjajah Belanda di wilayah Aceh. Manfaat mesjid ini sempat dijadikan sebagai benteng pertahanan rakyat dalam menghadapi belanda dan memberi keterangan tentang rakyat Aceh dalam mengusir penjajah. Mesjid ini telah menjadi saksi bahwasanya perjuangan-perjuangan rakyat dahulu dalam

melawan orang-orang kafir (non-muslim) dan penjajahan. Maka dari itu, mesjid ini dulunya dikelilingi oleh diwai atau benteng sebagai tempat berlindung. Tidak hanya masa penjajahan saja, fungsi mesjid sebagai benteng pertahanan juga dijadikan ketika masa pemberontakan masa konflik Aceh.

2. Nilai Penting Etnik

Mesjid Po Teumeuruhom yang juga berpusat sebagai tempat ibadah dan pusat penyebaran ilmu agama Islam pada masa Sultan Iskandar Muda sampai sekarang, yang memberikan gambaran tentang proses penyebaran nilai-nilai syariat Islam pada masa itu. Mesjid ini juga menunjukkan aspek kehidupan rigilius di Desa Labui, sehingga mesjid ini memiliki nilai penting dalam segi agama.

3. Nilai Penting Estetika

Pada dasarnya manusia makhluk hidup memiliki rasa keindahan dan kesempurnaan. Dari kesempurnaan tersebut manusia menggali ilmu dari berbagai segi. Mesjid Po Teumeureuhom memiliki gaya tradisi bangunan lama beratap tumpang tiga dan bangunannya terdiri dari bahan kayu. Mesjid tersebut dilihat dari segi bangunan memiliki keindahan dan keunikan, keindahan mesjid ini dilihat dari segi bentuk dan juga seni ukiran yang terdapat pada mesjid tersebut menunjukkan bahwa tingginya rasa seni dalam masyarakat pada masa itu.

4. Nilai Penting Publik

Mesjid Po Teumeureuhom merupakan sumberdaya yang berpotensi sebagai bangunan cagar budaya, mesjid tersebut sudah terdata sebagai bangunan cagar budaya. Sementara sebelum mesjid tersebut terdata sebagai bangunan cagar

budaya sudah banyak kunjungan baik dari daerah sekitar maupun daerah luar. Setelah terdata sebagai bangunan cagar budaya para wisatawan banyak yang mengunjungi ada wisatawan lokal dan wisatawan luar bahkan dari luar negeri sekali pun.

Siklus kegiatan seperti diatas harus dilakukan secara berkeseimbangan. Untuk bangunan cagar budaya yang tidak bergerak dapat dilakukan kegiatan pemugaran, apabila bangunan atau monumen tersebut secara teknis memungkinkan untuk dilakukan restorasi (mengembalikan keadaan semula).[6] Peninggalan sosial budaya haruslah dilestarikan agar dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya untuk menambah wawasan dan pengetahuan, juga untuk menanamkan rasa cinta terhadap tanah air dan bangsa Indonesia.[7]

Melestarikan peninggalan sosial budaya merupakan kewajiban kita sebagai warga negara Indonesia. Melestarikan tidak berarti membuat sesuatu menjadi awet dan tidak mungkin punah. Melestarikan berarti memelihara untuk waktu yang sangat lama. Jadi upaya pelestarian warisan budaya berarti upaya memelihara warisan budaya tersebut untuk waktu yang sangat lama, maka perlu dikembangkan pelestarian sebagai upaya yang berkelanjutan, bukan pelestarian yang hanya mode atau kepentingan sesaat berbasis proyek, berbasis donor dan elitis (tanpa akar yang kuat di masyarakat).

---

[6]Paul S. Martin, Revolusi Keilmuan dalam Arkeologi dalam *Jurnal Arkeologi Isndonesia,* (Tanpa Kota Terbit: Ikatan Arkeologi Indonesia, 1992), hlm. 21.

[7] Roby Ardiwidjaja, "PariwisataBudaya: PemanfaatanDayaTarikBudayaBerbasisPelestarian", *Kumpulan MakalahPertemuanIlmiahArkeologi XI,* (Solo: IAAI,2008), hlm.485.

Pelestarian tidak akan dapat bertahan dan berkembang jika tidak didukung oleh masyarakat luas dan tidak menjadi bagian nyata dari kehidupan kita.[8]Tujuan pelestarian merupakan kepentingan penggalian nilai-nilai budaya dan proses-proses yang pernah terjadi pada masa lalu dan perkembangannya hingga kini serta pelestarian benda cagar budaya, karena nilainya terhadap suatu peristiwa sejarah yang pernah terjadi pada masa lalu.

Beberapa tujuan pelestarian diantaranya adalah untuk memelihara maupun melindungi tempat-tempat yang dianggap berharga supaya tidak hancur, berubah atau punah, untuk melindungi benda-benda sejarah atau benda jaman purbakala dari kehancuran atau kerusakan yang diakibatkan oleh faktor alam, mikro organisme dan kimiawi dan juga untuk melindungi benda-benda cagar alam yang dilakukan secara langsung yaitu dengan cara membersihkan, memelihara dan memperbaiki baik itu secara fisik maupun secara langsung dari pengaruh berbagai macam faktor misalnya seperti faktor lingkungan yang bisa merusak benda-benda tersebut.[9]

Cagar budaya harus dijaga dan dilestarikan agar tidak terlupakan oleh perkembangan zaman. Cagar budaya merupakan kekayaan budaya bangsa dan wujud pemikiran, perilaku manusia, dan aset suatu bangsa yang harus dijaga dan dilestarikan karena sesungguhnya warisan sejarah yang tersimpan merupakan

---

[8]*Ibid*., hlm. 487.

[9]W. Djuwita Ramela, "Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI,* (Solo: Ikatan Ahli Arkeologi Indoneia, 2008), hlm. 3.

bagian penting dari perjalanan peradaban sebuah bangsa dan untuk menumbuhkan kecintaan dan meningkatkan apresiasi generasi muda terhadap budaya bangsa.

B. Pengelolaan Bangunan Cagar Budaya

Pengelolaan adalah suatu istilah yang berasal dari "kelola" yang mengandung arti suatu proses yang memberikan pengawasan pada semua hal yang terlihat dalam pelaksanaan suatu kebijakan dalam mencapai tujuan-tujuan tertentu yang telah direncanakan.[10]Pengelolaan adalah suatu rangkaian tindakan kebijakan yang berintikan pelaksanaan, perencanaan dan pengawasan, bertujuan untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya alam untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditentukan.

Dalam Undang-undang RI No. 24 tahun 1992, pengelolaan berarti suatu proses perencanaan, pemanfaatan, dan pengendalian pemanfaatan.[11] Tahapan yang akan dilakukan adalah mengkaji pengelolaan yang telah dilakukan oleh pemerintah terkait dan masyarakat yang ada di sekitar kawasan tersebut.Akibat arus globalisasi saat ini dan arus kedatangan wisatawan maupun budaya asing, upaya pelestarian,perlindungan, penyelamatan, pengawasan dan pemeliharaan patut mendapat perhatian agar bermanfaat bagi generasi mendatang. Sebaliknya,

---

[10]Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, Ed. 3.-Cet. 2, (Jakarta: Balai Pustaka,2002), hlm. 534.

[11]Undang-Undang Republik Indonesia No. 24 Tahun 1992, Pasal 16 ayat 2, Tentang Penataan Ruangan.

kerusakandan kehilangan akan nilai budaya tersebut akan berakibat hilangnya jati diri pada daerah tersebut.

C. Pemanfaatan Cagar Budaya

Salah satu bentuk dari pengelolaan cagar budaya adalah pemanfaatan yang diarahkan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat. Pemanfaatan adalah pendayagunaan cagar budaya untuk kepentingan sebesar-besarnya kesejahteraan rakyat dengan tetap memepertahankan kelestariannya.[12] Dalam undang-undang tentang cagar budaya telah digariskan bahwa pemanfaatan cagar budaya dapat digunakan oleh pemerintah dan masyarakat. Pemanfaatan cagar budaya tersebut dapat diwujudkan apabila dapat dikelola dengan baik yang mengacu pada kaidah-kaidah akademis dan praktis yang sesuai dengan regulasi yang ada. Cagar budaya atau warisan budaya dalam pemanfaatannya, haruslah bertujuan untuk kesejahteraan rakyat yang sebesar-besarnya.

Selain itu, pemanfaatan cagar budaya harus dilakukan dalam perspektif pelestarian agar pengelolaan yang dilakukan tidak menjadi bentuk eksploitasi terhadap cagar budaya. Hal yang paling penting dalam keseluruhan sistem pengelolaan cagar budaya adalah bentuk pemanfaatan yang berwawasan pelestarian, adanya keterlibatan masyarakat secara aktif agar masyarakat dapat memperoleh manfaatnya. Konsep ini dipakai untuk melindungi dan mengatur dalam upaya pelestarian cagar budaya dan nilai-nilai yang dikandungnya serta keaslian lingkungan masa lalu. Pemanfaatan yang melibatkan partisipasi

---

[12]Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 tentang Cagar Budaya, Pasal 1 ayat 33.

masyarakat dapat menjadi solusi dalam mengelola kawasan cagar budaya dalam berperspektif pelestarian. Keterlibatan masyarakat dalam pemanfaatan cagar budaya dapat berdampak pada kepedulian masyarakat untuk ikut melestariakan dan melindungi cagar budaya.

Setelah bangunan cagar budaya berhasil dilestarikan, maka tahap akhir dari sistem pengelolaannya adalah pemanfaatannya. Akan sia-sia suatu objek bangunan cagar budaya dilestarikan apabila tidak dimanfaatkan untuk kepentingan umum. Berdasarkan teori bangunan cagar budaya tidak hanya untuk kepentingan lembaga tertentu (arkeologi), akan tetapi dapat dimanfaatkan pula oleh berbagai kepentingan antara lain:[13]

1. *Scientific research* merupakan manfaat bangunan cagar budaya tidak hanya untuk memenuhi kepentingan ilmu arkeologi ataupun lembaga arkeologi dan purbakala, akan tetapi berbagai disiplin lain dapat pula memanfaatkan bagi kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.
2. *Creative arts* merupakan bangunan cagar budaya dapat dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi bagi para seniman, sastrawan, penulis, dan fotografer dengan memanfaatkan obyek sebagai obyek kreatifitasnya.
3. *Education* merupakan bangunan cagar budaya mempunyai peranan penting dalam pendidikan bagi pelajar dan generasi muda, terutama dalam upaya menanamkan rasa bangga terhadap kebesaran bangsa dan tanah air.

---

[13]Gunadi Kasnowiharjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi,* (Makasar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin LEPHAS,2001), hlm. 45.

4. *Recreation and tourism* merupakan pemanfaatan bangunan cagar budaya yang paling umum dan nyata ialah sebagai obyek wisata yang dikenal dengan warisan budaya. Lebih-lebih untuk obyek bangunan cagar budaya yang berada pada lingkungan alam yang menarik akan memiliki nilai tambah dan daya tarik yang tidak ditemukan ditempat lainnya.
5. *Symbolic representation* merupakan bangunan cagar budaya kadang-kadang dimanfaatkan sebagai gambaran secara simbolis bagi kehidupan manusia.
6. *Social solidarity and integration* merupakan banguna cagar budaya yang berupa punden atau makam cikal-bakal suatu desa dapat mewujudkan suatu motivasi solidaritas sosial dan integrasi yang kuat dalam suatu masyarakat. Pada saat-saat tertentu para ahli waris yang merasa keturunan cikal bakal tersebut mereka menziarahinya, maka pada saat itulah akan muncul kesadaran di antara mereka.
7. *Monetary and economic gain* merupakan bangunan cagar budaya yang telah dimanfaatkan sebagai obyek wisata budaya, akan mendatangkan keuntungan terutama bagi masyarakat disekitar obyek. Pemerintah pun akan mendapatkan pemasukan sebagai pendapatan asli daerah (PAD) yang berasal dari pungutan retribusi.

Dalam pelestarian warisan budaya atau disebut juga dengan cagar budaya di suatu daerah pasti memiliki dampak yang tidak jauh berbeda antara satu daerah dengan daerah yang lainnya, baik dampak terhadap sosial keagamaan, sosial ekonomi (pariwisataan), sosial budaya, dan lingkungan. Dampak yang paling menonjol adalah dampak sosial ekonomi (kepariwisataan).Pariwisata sebagai

salah satu sektor pembangunan yang tidak dapat dilepaskan kaitannya dengan isu lingkungan, karena wisata merupakan kegiatan perjalanan oleh seseorang atau sekelompok orang secara sukarela dan bersifat sementara yang mengunjungi tempat tertentu untuk menikmati atraksi dan daya tarik wisata.

Hampir semua Kajian studi lapangan menunjukkan bahwa pembangunan pariwisata pada suatu daerah mampu memberikan dampak yang nilainya positif yaitu dampak yang diharapkan bahwa bisa meningkatkan peningkatan pendapatan masyarakat lokal, peningkatan penerimaan devisa, peningkatan kesempatan kerja dan peluang usaha para putra daerah dan peningkatan pendapatan pemerintah dari pajak atau badan keuntungan pemerintah.Piriwisata juga diharapkan mampu menghasilkan angka pengganda yang tinggi dibandingkan dengan kegiatan ekonomi lainnya yang ada didaerah setempat. [14]

Disamping berbagai positif, hampir semua peneliti juga menunjukkan adanya berbagai dampak yang tidak diharapkan (dampak negatif), seperti semakin memburuknya kesengajaan pendapatan antar kelompok masyarakat, memburuknya ketimpangan antar daerah, hilangnya kontrol masyarakat lokal terhadap sumber daya ekonomi.[15]

Banyak faktor yang menyebabkan tidak semua masyarakat lokal menerima dampak dari perkembangan perekonomian, antara lain adanya kebocoran. Kebocoran dalam pariwisata ini banyak disebabkan karena adanya investor dari

---

[14]I GdePitana&PutuG. Gayatri*, SosialPariwisata,*Ed 1, (Yogyakarta: ANDI, 2005), hlm. 110.

[15]*Ibid.,* hlm. 113.

luar yang menanamkan modalnya untuk mengembangkan objek wisata disuatu daerah. Adapun dampak yang menonjol lainnya adalah dampak sosial budaya, Pariwisata memang diposisikan sebagai sebuah kegiatan yang syarat dengan nilai-nilai ekonomis, tetapi pada saat pariwisata melibatkan sumber daya kebudayaan dengan pemahaman ekonomi yang demikian, ia mengalami benturan-benturan dengan nilai-nilai yang terkandung dalam kebudayaan tersebut. Jikalau dilihat dari segi positifnya ada perlindungan untuk benda-benda kuno, bangunan sejarah, dan upacara adat setempat.

Kegiatan wisata budaya mengenal jauh lebih banyak objek, selain objek berupa hasil karya manusia masa lampau dan masa kini, juga berkenaan dengan hal-hal yang berhubungan dengan aktivitas manusia itu sendiri.[16]Dengan adanya pengunjung dari dalam negeri atau luar negeri dapat diciptakan pertukaran budaya dari wisatawan dengan masyarakat yang ada di kawasan situs tersebut, sehingga membuat wisatawan mengerti tentang budaya setempat dan mengerti akan nilai-nilai dari tradisi masyarakat setempat. Begitu pula sebaliknya masyarakat lokal tahu dan mengerti tentang budaya dari para wisatawan tersebut baik yang domestik atau internasional.

Disisi lain pengunjung juga dapat menimbulkan tindak kenyamanan bagi penduduk setempat, dan pada akhirnya akan menimbulkan konflik antara para pengunjung dengan masyarakat setempat, begitu juga dengan lahirnya budaya

---

[16] I Made Sumarja, "Objek Wisata Sejarah dan Budaya Kampung Raja Prailiu Waingapu Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Penelitian Sejarah dan Nilai Tradisi*, Edisi Kedua Puluh Delapan, (Bandung: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata BPSNT Bali, NTB, NTT,2007), hlm. 60.

yang tidak diinginkan (budaya negatif) dalam daerah objek tersebut baik secara langsung maupun secara tidak langsung budaya dari para pengunjung pasti akan berada didaerah kawasan objek tersebut.

Pewarisan budaya yaitu proses mewariskan budaya dari satu generasi ke generasi manusia atau masyarakat berikutnya melalui proses pembudayaan atau proses belajar budaya. Proses ini dilakukan melalui proses akulturasi (pembudayaan) dan proses sosialisasi (belajar atau mempelajari budaya). Melalui proses inilah akan terbentuk manusia-manusia yang memiliki kepribadian selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya disamping kepribadian yang tidak selaras dengan lingkungan alam, sosial dan budayanya.

BAB III

DESKRIPSI UMUM KECAMATAN PIDIE DAN DESA LABUI BESERTA MASYARAKATNYA

A. Letak Geografis

Kabupaten Pidie merupakan salah satu kabupaten yang berada di Provinsi Aceh, Indonesia, yang mempunyai luas wilayah 3562.140 Km². Dengan ibukotanya adalah Sigli yang terletak ± 112 km sebelah timur ibukota Provinsi Aceh. Kabupaten Pidie memiliki jumlah penduduk terbesar ke-2 di Provinsi Aceh setelah Kabupaten Aceh Utara. Secara geografis Kabupaten Pidie terletak pada 4,30-46 LU dan 95,75 - 96,20 BT.Topografi daerah Kabupaten Pidie terdiri atas, dataran rendah, dataran tinggi, daerah lembah, dan daerah pegunungan.

Adapun batas-batas wilayah Kabupaten Pidie, secara administratif sebagai berikut:

- Wilayah utara berbatasan dengan Selat Malaka.
- Wilayah barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Besar.
- Wilayah selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Barat.
- Wilayah timur berbatasan dengan Kabupaten Pidie Jaya.

Iklim Kabupaten Pidie dapat dibagi atas dua iklim yaitu iklim basah dan kering, masing-masing ± 9 bulan kering dan ± 3 bulan basah. Dengan curahan hujan rata-rata antara 1000-2000 mm/th dengan hari hujan 114 har/th. Pada tahun 2007 wilayah Kabupaten Pidiemenjadi dua wilayah yaitu Kabupaten Pidie dengan ibukotanya Sigli, sementara Kabupaten Pidie Jaya dengan ibukotanya Meureudu.

Kabupaten Pidie terbagi dalam 23 Kecamatan, 735 gampong, 20 kelurahan, dan 94 mukim.[1]Jumlah Kecamatan yang memiliki gampong/desa terbanyak adalah Kecamatan Pidie yaitu 64 gampong/desadan Padang Tijisebanyak 64 gampong/desa, sedangkan kecamatan yang memiliki gampong/desa paling sedikit adalah Kecamatan Geumpang berjumlah 6 gampong/desa. Hal ini dapat juga luas Kecamatan di Kabupaten Pidie berbeda-beda.

Jumlah penddukKabupaten Pidie adalah 41,178 jiwa. Berdasarkan data yang diperoleh dari badan pusat statistik (BPS). jumlah penduduk Kecamatan Pidie meningkat pertahunnya, jumlah ini meningkat rata-rata 2.38 % pertahun. Desa Labui adalah bagian dari Kecamatan Pidie yang letaknya tidak jauh dari ibukota Sigli. Desa Labui merupakan desa yang terletak di Kemukim Paloh yang memiliki 7 desa. Mukim adalah kesatuan masyarakat hukum dalam Provinsi Aceh yang terdiri dari beberapa gabungan gampong yang mempunyai batas-batas wilayah tertentu dan harta kekayaannya sendiri.[2]Setiap mukim memiliki sebuah mesjid yang dijadikan sebagai tempat shalat Jum`at serta ibadah-ibadah lainnya, tempat bermusyawarah, tempat belajar agama dan pusat segala kegiatan umat lainnya bagi orang yang ada di gampong-gampong dalam kemukiman tersebut. Mukim dapat dikatakan federasi dari beberapa gampong, setiap mukim paling kurang terdiri dari delapan gampong.[3] Tinggalan arkeologi Islam di Kacamatan

---

[1]BAPPEDA Pidie Bekerjasama dengan BPS Pidie, Profil Kabupaten Pidie 2016, hlm. 5.

[2]Rusdi Sufi. dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, (Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam,2002), hlm. 32.

[3]Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*, (Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008), hlm. 115.

Pidie terdapat di Desa Labui Kemukiman Paloh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie yaitu Mesjid Po Teumeureuhom.

Desa yang berada di Kemukiman Paloh yaituDesa Kampong-Kampong, Desa Lamkuta, Desa Kampong Pukat, Desa Pulo Pisang, Desa Paloh, Desa Kampong Barat dan Desa Labui. Luas wilayah desa ini ± 305 Ha/Km, sedangkan jumlah jurong/dusun yaitu tiga jurong, jumlah penduduknya ± 1,300, laki-laki ± 750 sedangkan perempuan ± 550 orang. Desa Labui terdiri dari dua bagian yaitu dataran tinggi dan dataran rendah. Dataran tinggi tersebut sebagian membangun rumah sebagai tempat tinggal dan fasilitas-fasilitas lainnya yang membutuhkan seperti mesjid atau musholla, sekolah, pasantren atau dayah, pabrik, dan lainnya. Dataran rendah dijadikan sebagai lahan pertanian seperti sawah, ladang dan juga kebun, bagian pegunungan juga dijadikan sebagai kebun tanaman tua seperti kelapa, coklat dan sebagainya.

Berdasarkan keteragan di atas Desa Labui merupakan daerah yang memiliki sarana dan fasilitas mudah terjangkau yang letaknya tidak jauh dengan Kota Sigli. Setiap kegiatan yang dilakukan dalam desa tersebut menggunakan sistem gotong-royong yang dikepalai oleh kepala desa (geuchik) dan tokoh masyarakat lainnya. Gotong-royong dilakukan dalam sebulan dua kali, kegiatan ini jauh sebelumnya memang sudah dilaksanakan demi ketentraman desa yang mereka tempati. Masyarakat di desa pada umumnya menjaga peninggalan-peninggalan yang telah diwariskan dan dikembangkan baik dari segi budaya maupun lainnya.

B. Sosial Ekonomi

Manusia dengan kemampuan akal atau budinya bisa mengembangkan berbagai macam sistem tindakan demi keperluan hidupnya. Dengan demikian sistem tindakan tersebut harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar. Dari hasil kebiasaan manusia dapat menghasilkan suatu kebudayaan, adapun kebudayaan tersebut memiliki tujuh unsur yaitu: bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, religi dan kesenian. Berdasarkan tujuh unsur kebudayaan tersebut hal yang paling penting dalam kehidupan sehari-hari adalah mata pencaharian.Adapun mata pencaharian Desa Labui yang paling dominan adalah petani, pedagang, pegawai, dan buruh.

Masyarakat Kecamatan Pidie memiliki mata pencaharian yang berbeda-beda, yaitu petani, kuli bangunan, pegawai negeri sipil, berdagang dan lain sebagainya, tetapi kebanyakan masyarakat Pidie merantau kenegeri lain. Dilihat secara umum mata pencaharian mereka dibagi menjadi dua bagian, yaitu petani dan berdagang, tetapi kebanyakan masyarakat Pidie lebih banyak berdagang. Perekonomian juga bisa dihasilkan melalui hasil pengelolaan tinggalan budaya yang berada disekitar tempat tinggal mereka, yaitu melakukan kerja sama dengan pihak yang terkait, baik dalam masalah pelestarian atau untuk dijadikan sebagai tempat objek wisata.

Dilihat dari segi ekonomi, kawasan Kecamatan Pidie termasuk kawasan yang sangat strategis dikarenakan terdapat area persawahan, sehingga sangat memungkinkan penduduknya untuk mencari nafkah di area tersebut. Di gunung masyarakat Pidie bisa bercocok tanam dengan berbagai jenis tanaman,

kebanyakan dari mereka menanam coklat, jagung,pinang, dan sebagainya. Di persawahan umumnya mereka kebanyakan menanam padi, semangka, timun, sayur-sayuran dan sebagainya.Sosial ekonomi masyarakat melibatkan kaum laki-laki maupun perempuan baik di sawah, gunung, maupun berdagang. Bahkan anak yang masih dibawah umur ikut serta dalam membantu orang tuanya. Ekonomi juga bisa bertambah atau dihasilkan dengan melakukan dagang atau berjualan di sekitar situs cagar budaya.

C. Adat dan Budaya

Dalam kehidupan bermasyarakat, hubungan sosial sering diartikan sebagai hubungan interaksi yang terjadi antar sesama individu dengan individu lainnya. Interaksi tersebut saling mempengaruhi dan membutuhkan antara satu dengan yang lainnya. Kehidupan sosial yang berkembang dalam masyarakat Desa Labui pada umumnya sama dengan kehidupan sosial masyarakat Aceh seluruhnya.

Provinsi Aceh tercatat dalam sejarah dan lebih dikenal dengan julukan *AcehSerambi Mekkah* dan masyarakat sangat fanatik terhadap agama Islam dalam pandangan luar.[4]Khususnya masyarakat Pidie yang sangat fanatik terhadap budaya Islam. Begitu juga dengan wilayah-wilayah lain yang ada di Aceh yang mayoritasnya beragama Islam. Hal ini bisa kita cermati dari berbagai gaya kehidupan orang Aceh yang masih mencerminkan ke-Islamannya dan religi yang

---

[4]Badruzzaman Ismail, *Mesjiddan AdatMenasahsebagaiSumberEnergiBudaya Aceh*, Cet 1 (Banda Aceh: CV. Gua Hira, 2002), hlm. 54.

kuat. Begitu juga dengan masyarakat yang ada di Kabupaten Pidie merupakan bagian dari masyarakat Aceh, yang mayoritasnya beragama Islam.

Adat istiadat merupakan ciri khas suatu daerah yang senantiasa dijunjung tinggi dan dipelihara dengan baik oleh setiap kelompok masyarakat guna menjaga kelestarian peninggalan leluhur agar dapat dipelajari oleh generasi mendatang. Adat istiadat sangat erat kaitannya dengan agama Islam, karena masyarakat pendukung adat istiadat tersebut adalah masyarakat beragama Islam, bahkan antara nilai agama dan nilai adat istiadat seakan-akan dua sisi yang sulit untuk dibedakan dalam kehidupan masyarakat.[5]

Dalam realitas, Aceh memiliki kekayaan budaya, adat istiadat dari berbagai aspek kehidupan manusia. Kekayaan budaya tersebut tetap terwujud dalam budaya dan adat istiadat. Kehidupan sosial masyarakat Desa Labui pada umumnya sama dengan gampong-gampong lain dalam Provinsi Aceh. Bahasa sehari-hari yang digunakan oleh masyarakat Desa Labui ini adalah bahasa Aceh pada umumnya. Bahasa ini merupakan bahasa nenek moyang mereka yang sudah menjadi nadi bagi masyarakat Pidie.

Masyarakat Desa Labui masih memepertahankan tradisi-tradisi yang dianggap sakral oleh mereka, seperti turun ke sawah, meukaoy, kanduri blang, dan sebagainya. Dan juga dalam memelihara adat maupun istiadat yang bernuansa keislaman memiliki ciri khas tersendiriseperti khanduri perkawinan, khanduri sunatan, khanduri apam, khanduri syukuran. Dan khanduri yang berkaitan dengan

---

[5]Muliadi Kudri, *Aceh Di Mata Sejarawan, Rekontruksi Sejarah Sosial Budaya,* (Banda Aceh: LKAS, 2009), hlm. 250.

hari-hari perayaan agama seperti khanduri maulid, *israk mi'raj*, *nisfu sya'ban*, dan sebagainya.

Hal tersebut diatas masih dilaksanakan oleh masyarakat sekitar, akan tetapi pelaksanaanya disesuaikan dengan ajaran Islam, seperti kebiasaan *mekaoy* tersebut dipercaya oleh masyarakat bahwa apabila hasil *mekaoy* tersebut masih memberi bukti nyata terhadap apa yang mereka butuhkan walaupun dengan kehendak Allah seperti kesembuhan dari sakit, banyak menghasilkan panen, beruntung dalam usaha dan lain-lainya.

Adat istiadat masyarakat Desa Labui sangat menghargai ketentuan-ketentuan terhadap pelaksanaan adat istiadat yang berlaku di daerah tersebut yang merupakan warisan leluhur, hal ini dapat dilihat pada setiap pelaksanaan adat dalam masyarakat. Selain itu dalam kehidupan masyarakat tersebut juga dikenal berbagai macam peusijuk, biasanya peusijuk dilakukan pada acara-acara tertentu yang di anggap penting dan sakral oleh penduduk setempat. Adat istiadat yang lahir dan berkembang dalam masyarakat merupakan suatu bagian penting dari sistem soaial, dalam segi kehidupan adat istiadat lahir dan bentuk sistem hubungan sosial yang lebih baik.[6] Dengan demikian betapa besarnya pengaruh adat istiadat dalam pembinaan kebudayaan bangsa yang ada pada akhirnya kebudayaan itulah yang membentuk gerak ragam hukum bagi masyarakat bangsa.

Pelaksanaan adat istiadat di Aceh khususnya di Desa Labui dilatar belakangi dari kesepakatan para ulama dan masyarakat yang berlandaskan ajaran Islam. Dalam kata lain adat istiadat yang berkembang dalam masyarakat tersebut

---

[6]Badruzzaman Ismail, *Mesjid Dan Meunasah...,*hlm. 90.

merupakan panduan antara syari'at dengan kebiasaan masyarakat. Adat dan kebiasaan yang berkembang dalam setiap masyarakat merupakan ciri khas masyarakat tersebut dalam menjamin keharmonisan sesama masyarakat.

Masyarakat pada umumnya berbudaya, di Aceh memiliki kekayaan budaya dalam segi adat istiadat. Masyarakat Desa Labui pada umumnya sangat mempertahankan budaya, adat istiadat, dan lain-lainnya. Bagi masyarakat tersebut budaya-budaya yang telah dirancang pada zaman dahulu haruslah diterapkan dan dikembangkan dan juga dilestarikan dari generasi ke generasi dan tidak boleh dihilangkan.

D. Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata "didik", yaitu memelihara dan memberi latihan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran.[7]Pendidikan juga merupakan salah satu komponen yang dapat meningkatkan taraf hidup masyarakat menjadi lebih baik. Pendidikan dapat dikatakan juga suatu tolak ukur untuk menilai sebuah karakteristik didalam sebuah masyarakat. Tingkat pendidikan akan tercermin melalui sikap, prilaku juga prinsip hidup dalam pergaulan sehari-hari. Pendidikan dapat mempengaruhi kemajuan daerah, dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan masyarakat setempat semakin memahami akan betapa pentingnya mengembangkan sumber daya alam dan warisan budaya yang ada disekitar tempat tinggal mereka. Pendidikan merupakan hal yang paling utama dalam kehidupan manusia, hal tersebut karena pendidikan dapat membuka cakrawala berpikir

---

[7]FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan,* (Jakarta; Grasindo, 2007), hlm 20.

manusia serta membawa perubahan kehidupan manusia baik di bidang agama, sosial, budaya, maupun teknologi. Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu, setiap manusia yang menempuh pendidikan dituntut untuk tampil cerdas. Bagi masyarakat Aceh umumnya, pendidikan agama adalah kebutuhan dasar yang wajib dimiliki setiap warga, karena pendidikan agama merupakan bekal dunia dan akhirat, selain itu juga sebagai cara untuk meningkatkan keimanan kepada Allah.

BAB IV

PENGELOLAAN MESJID PO TEUMEUREUHOM DI DESA LABUI KECAMATAN PIDIE

A. Sejarah Dan Kondisi Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui kecamatan Pidie

Di Aceh banyak dijumpai mesjid-mesjid kuno sebagai salah satu warisan budaya, karena daerah tersebut adalah tempat pertama masuk dan berkembangnya Islam di Nusantara. Mesjid kuno di Aceh memiliki ciri khas seperti mesjid lainnya di Nusantara, baik ditinjau dari segi struktur bangunan, arsitektur, ragam rias, peletakan, dan juga fungsinya. Bangunannya didirikan di atas tanah menghadap kiblat dengan bahan bangunan yang ada di sekitarnya seperti batu gunung, tanah liat, kayu, daun rumbia, atap yang berbentuk tumpang dan pelana. Mesjid-mesjid kuno seperti ini tersebar di seluruh Daerah Aceh dan masih dilestarikan oleh masyarakat dan instansi pemerintah melalui dinas kepurbakalaan.

Mesjid Po Teumeureuhom merupakan salah satu tinggalan mesjid bersejarah dan memiliki nilai arkeologi dari sejumlah tinggalan benda-banda bersejarah lainnya di Kabupaten Pidie. Mesjid ini dipercayai sebagai salah satu mesjid tua di Kabupaten Pidie yang menyimpan nilai historis. Bukti arkeologisnya yaitu bentuk mesjid masih tetap utuh, meski sempat dilakukan modifikasi dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya. Modifikasi dilakukan supaya warisan sejarah

itu tetap awet. Mesjid ini juga pernah dijadikan sebagai Mesjid Kerajaan Pedir atau Mesjid Kabupaten Pidie.[1]

Mesjid Po Teumeureuhom terletak di Jalan Lingkar Keuniree, Mukim Paloh, Desa Labui,Kecamatan Pidie, Kabupaten Pidie, Provinsi Aceh. Lokasi Mesjid ini ± berjarak 4 kilometer dari pusat Kota Sigli yang bisa ditempuh dengan perjalanan selama 10 menit.[2]Secara administrasi pemerintahan, Mesjid Po Teumeureuhom yang terletak di Desa Labui merupakan salah satu desa dalam Kemukiman Paloh Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie dengan batas-batas wilayah sebagai berikut:[3]

- Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Kampung-kampung dan Desa Lamkuta.
- Sebelah utara berbatasan dengan Desa Kampong Pukat.
- Sebelah timur berbatasan dengan Desa Pulo Pisang dan Desa Paloh.
- Sebelah barat berbatasan dengan Desa Kampong Barat.

Mesjid ini dibangun atas gagasan Sultan Iskandar Muda, pada saat kerajaan Aceh mengalami masa kejayaan pada tahun 1607-1636 atau sekitar abad 17 Masehi. Pada masa ituKerajaan Aceh sedang mengalami peningkatan dalam berbagai bidang, yakni politik, ekonomi, perdagangan, hubungan internasional,

---

[1]Hasil Wawancara dengan Mukhtar, 62 Tahun, Kepala Desa (Geuchik) Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 14 Juli 2017.

[2]*Ibid*.

untuk memperkuat armada perang serta mampu mengembangkan dan memperkuat kehidupan agama Islam.[4]

Jadi Sultan Iskandar Muda pada saat itutengah gencar-gencarnya membangun tempat ibadah disetiap daerah yang ia singgahi karena mesjid merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan umat Islam. Ulama atau yang lebih dikenal dengan orang-orang alim akan ilmu-ilmu yang bersumberkan dari wahyu dan hadits nabi merupakan salah satu unsur yang paling berperan dalam pembangunan sebuah mesjid. Sebelum berganti nama, mesjid ini lebih dikenal dengan nama Mesjid Raya Po Teumeureuhom yang sekarang lebih dikenal sebagai Mesjid Raya Labui.[5]

Mesjid Po Teumeureuhom dibangun pada tahun 1906 M. Sebelum rumah suci ini dibangun, Sultan Iskandar Muda datang ke Pedir (Pidie) untuk pengumpulkan para angkatan perangnya. Di samping mengumpulkan angkatannya, ia memiliki agenda lainnya yaitu menitahkan pembangunan mesjid.[6]Pada masa itu, Sultan Iskandar Muda memang sering berkeliling dan singgah di berbagai daerah, disetiap daerah yang ia singgahi, Sultan Iskandar Muda membangunkan mesjid dikarenakan untuk mempersatukan umat Islam.

جامعة الرانري
AR-RANIRY

---

[4]Marwati Djoned Poesonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III,* (Jakarta: Nalai Pustaka, 2010), hlm. 31.

[5]Http://Id.Aceh.Tribunnews.Com.Mesjid-Labui-Mesjidnya-Poeteumeureuhom,Nazaruddin diakses Tanggal 16 september 2017.

[6]Hasil Wawancara dengan Muhammad Ali, 82 Tahun, Petua Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 14 Juli 2017.

Dalam upaya tersebut, ia juga memprakarsai pembangunan mesjid ini serta dibantu dengan masyarakat sekitar.

Pembangunan Mesjid Po Teumeureuhom dilakukan secara bergotong royong. Bahkan para warga hingga berbaris 30 kilometer dari Kecamatan Mutiara Tiga (Laweung)ke Desa Labui untuk mengangkut batu secara estafet. Dalam proses pembangunan mesjid, sempat juga didatangkan arsitek bangunan dari Cina untuk mendesain tempat ibadah ini.[7] Mesjid ini pernah dijadikan benteng pertahanan perang yang disebut dengan diwai yang dibangun melingkari mesjid tersebut.Mesjid ini pernah dilakukan tiga kali renovasi atau pemeliharaan tanpa merubah bentuk aslinya dari mesjid tersebut, seperti pengecatan, dan atapyang sudah tidak layak dipakai maka dilakukan pergantian dan sekarang atapnya sudah berganti dengan atap seng.Renovasi kedua dilakukan pada masa Kerajaan Kalee oleh Fakeh Ali. Seiring berjalannya waktu dan perubahan zaman Mesjid Po Teumereuhom akhirnya digeser sedikit ke samping sebelah kanan, mesjid lama kemudian dilestarikan sebagai cagar budaya.

Renovasi terbesar dilakukan pada tahun 16 Agustus 1984dibangun dalam konstruksi modern yaitu dengan membuat mesjid baru disampingnya. Usulan pembangunan mesjid baru ini awalnya dicanangkan pada tahun 1980.[8]

Mesjid tersebut dapat menampung jamaah 2.000 lebih jamaah, warga yang memunaikan shalat Jum`at di Mesjid Raya Labui tersebut berasal dari Kemukiman Paloh, Kota Sigli, Garot, Lhok Kaju dan Caleu. Ramai warga

---

[7]Hasil Wawancara Dengan Muhammad Yasin Yunus, 80 Tahun, Pengurus Mesjid Poe Teumeureuhom Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 14 Juli 2017.

[8]*Ibid.*

melaksanakan shalat di mesjid tersebut dikarenakan letaknya di pinggir jalan dan juga di pinggir sawah sehingga angin sepoi-sepoi mampu mengusir hawa panas.

1. Kondisi Mesjid Po Teumeureuhom Labui

Arsitektur bangunan merupakan salah satu hasil kebudayaan yang memiliki nilai estetika dan rasa yang bernilai tinggi. Munculnya karya arsitektur tidaklah dengan sendirinya, akan tetapi ia merupakan perpaduan antara seni dan keterampilan dalam hal mengolah alam sehingga menghasilkan maha karya yang dapat melengkapi aspek dasar manusia.

Selain untuk melengkapi kebutuhan manusia dasar sebagai tempat tinggal, juga ikut berperan melengkapi kebutuhan rohani manusia atau rasa indah yang diaplikasikan pada bangunan sebagai ungkapan jiwa akan keindahan. Dapat dikatakan bahwa karya arsitektur merupakan sebuah wujud yang merupakan hasil perpaduan antara rangsangan emosional manusia dengan seni merancang sebuah bangunan. Dengan demikian hasil bangunan yang ditampilkan juga akan menyiratkan arah dan kesan bagi masyarakat yang menikmatinya. Fungsi estetika pada karya arsitektur adalah wujud nyata yang dipakai pada setiap bangunan tersebut yang dirancang dengan sedemikian rupa sehingga mampu menghasilkan bangunan yang indah dan kokoh. Dengan demikian karya arsitektur yang dihasilkan juga ikut mewakili dan mengandung kondisi dimana bangunan tersebut didirikan, sifat bangunan, gaya dan karakter bangunan yang mewakili zamannya.

Mesjid Poe Teumeureuhom Labui menunjukkan gaya arsitektur yang dibangun berdasarkan tradisi seni bangunan lama. Hal ini terlihat jelas pada

kontruksi bangunan mesjid yang berdenah bujur sangkar dengan atap limasan tersusun tiga, bangunannya kuat dan kokoh. Setiap bangunan yang dibangun pada tempo dulu sangat penting diperhatikan pada letak fondasi dan tanah yang padat tersebut, bangunan akan menjadi kuat dan tidak mudah rapuh.

Bahan utama yang digunakan Mesjid Po Teumeureuhom ini adalah kayu dan beton, kayu yang digunakan untuk tiang, penyangga, dan dindingnya. Selain itu kayu juga digunakan sebagai penahan atap yang terbuat dari kayu yang dipasang pada balok-balok penahan tanpa menggunakan paku. Mesjid ini mempunyai atap tiga tingkat yang berbentuk persegi empat dan tidak memiliki kubah pada bagian atas mesjid. Mesjid ini memiliki bentuk yang sama dengan mesjid-mesjid kuno lainnya di Aceh yaitu yang beratap tumpang.

Menurut kajian arkeologi penggunaan atap tumpang pada mesjid juga hasil dari transpormasi budaya yang berkembang sebelum Islam dengan budaya Islam yang berkembang. Hal ini menandakan adanya bukti sejarah bahwa wujud Mesjid Po Teumeureuhom merupakan percampuran budaya lokal dengan budaya Islam yang kemudian menghasilkan akulturasi budaya antara keduanya dan ditampilkan dalam wujud bangunan mesjid. Disisi lain pengaruh ajaran Islam juga telah mengubah pandangan masyarakat terhadap tumpang pada pura.[9]

Mesjid Po Teumeureuhom didirikan di atas tanah berdenah segi empat yang luas tanahnya mencapai 13.843meter, bahkan sekolah yang berada disamping merupakan tanah dari komplek mesjid tersebut.Bangunanya terbuat

---

[9]Tim Penulis, *Mesjid Bersejarah di Nanggroe Aceh,* (Banda Aceh: Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh, 2006), hlm. 16.

dari bahan material kayu dan beton yang terdiri dari ruangan dalam atau ruangan utama dan didepannya terdapat serambi atau teras pada bagian luarnya yang berbentuk persegi panjang yang mengelilingi mesjid,serambi tersebut bersambungan dengan teras mesjid baru yang didirikan di sampingnya. Pada bagian depan mesjid terdapat serambi utama yang memiliki luas 150 x 230 cm, sedangkan pada bagian dalam mesjid dilengkapi dengan 40 tiang penopang atap sekeliling mesjid yang terbuat dari kayu dan berbentuk persegi empat yang memiliki tinggi mencapai 15 m dari teras dan terdapat 6 tiang soko guru. Adapun tahap rician sebagai berikut:

a. Atap

Mesjid Po Teumeureuhom memiliki atap tumpang tiga. Atap merupakan sarana untuk berteduh dari teriknya matahari dan hujan. Atap mesjid tersebut terdiri dari seng yang beralur-alur. Pada bagian atap yang paling depan berbentuk segi delapan (oktagonal) disetiap segi terdapat jendela dari kayu yang berbentuk persegi dan dilengkapi dengan selasar. Pada bagian puncak mesjid terdapat kubah yang terbuat dari seng, yang berbentuk menyurupai seperti bawang, kubahnya hanya berbentuk kecil bukan seperti kubah-kubah mesjid zaman sekarang yang memiliki kubah besar. Atap mesjid yang terbuat dari kayu kecil-kecil disebut *gaseu* sebagai alat penahan atap atau tempat menempelnya seng.

Atap mesjid ini bersusun tiga bentuk atap tumpang ini mengingat kita pada kebudayaan sebelumnya yang pernah berkembang di Nusantara. Kebudayaan yang dihasilkan pada masa itu adalah atap tumpang dengan bentuk punden

berundak.[10] Mesjid kuno di Indonesia dominannya memiliki atap tumpang bersusun tiga. Namun pemahaman masyarakat Indonesia, atap tumpang disimbulkan dengan nilai-nilai ajaran Islam yaitu berupa hakikat, tarikat, dan makrifah.[11] Dan untuk mengeraskan suara imam dalam membaca ayat-ayat pada waktu shalat. Atap tumpang tiga tersebut juga membantu suara imam tetap di dalamnya agar para jama`ah mudah mendengarkannya. Pada zaman dahulu alat-alat pengeras suara seperti microfon masih langka oleh sebab itu mesjid-mesjid kuno memiliki atap tumpang tiga. Sementara dalam tradisi Hindu-Budha atap tumpang disimbolkan dengan tingkat keilmuan seseorang dalam memahami ajaran agamanya. Tumpang pertama disebut dengan *kamadathu*, yang kedua disebut dengan *rupadhata* dan untuk tumpang yang ketiga disebut dengan *aruphadu.*[12]

Selain itu, ada persepsi masyarakat tentang tingkatan atap tersebut. Tingkatan pertama disimbolkan oleh masyarakat Desa Labui merupakan tingkatan yang paling utama dalam kehidupan, karena di bagian kepalanya tertera semua gagasan atau ide-ide yang berlandaskan Islam. Walaupun dalam Islam tidak ada tingkatan-tingkatan, akan tetapi yang membedakan antara satu dengan yang lainnya hanya iman dan takwa. Pada tingkatan yang kedua disimbolkan bahwa

---

[10]Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya,* (Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999), hlm. 68.

[11]Tim Penulis, *Mesjid Bersejarah di Nanggroe Aceh,* (Banda Aceh: Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh, 2006), hlm. 18.

[12]Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur,* (Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan, 1987), hlm. 96.

orang yang kurang memiliki pengetahuan tentang agama, tetapi melaksanakan perintahnya yang telah ditetapkan oleh Islam dan menjauhi larangannya. Pada tingkatan paling bawah disimbolkan orang yang pengetahuan keagamaannya kurang dan tidak melaksanakan segala perintah yang telah ditetapkan dalam Islam, walaupun fisik diluarnya sangat mencukupi.[13]

Tingkat keterawatannya merupakan salah satu bagian yang di ganti adalah bagian atap, yang dahulunya beratap daun rumbia, kemudian diganti dengan atap seng dan pengecatan pada mesjid juga sudah dilakukan beberapa kali agar terlihat indah dan awet sedangkan yang lainnya masih utuh seperti semula.

b. Pintu

Ruangan Mesjid Po Teumeureuhom ini memiliki satu pintu. Pintu merupakan jalan untuk masuk dan keluar.[14] Pintu yang berada dimesjid ini yaitu pintu masuk yang berada di bagian timur dan posisinya berada ditengah-tengah dengan ukuran 66 cm dengan ketinggian 1,80 m, pintu masuk ini berbentuk papan belah dua yang masing-masing belahan memiliki 20 cm. Pintu ini merupakan pintu kayu berbentuk seperti jendela belah dua. Pada bagian depan pintu masuk terdapat serambi atau teras yang mengelilingi mesjid tersebut. Pada sisi kiri dan kanan pintu juga terdapat jendela yang terbuat dari kayu. Tingkat keterawatannya masih yang asli tidak ada pergantian hanya saja melakukan pengecatan agar terlihat awet.

---

[13]Hasil Wawancara dengan Muhammad Ali, 82 Tahun, Petua Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 14 Juli 2017.

[14]Tri Rama K, *Kamus Praktis Bahasa Indonesia,* (Surabaya: Karya Agung), hlm. 269.

c. Jendela

Jendela merupakan tempat atau siklus pergantian keluar masuknya udara dalam ruangan mesjid,jendela sangat dibutuhkan pada suatu bangunan, karena merupakan kebutuhan yang paling utama supaya jamaah khusuk dalam melaksanakanibadah.Kondisi jendela yang terdapat pada Mesjid Po Teumeureuhom ini disebut dengan jendela wasi yang terbuat dari kayu dan jerjak besi yang mengelilingi mesjid. Kondisi jendela pada mesjid ini tidak ada perubahan, masih dengan ciri khas keasliannya yang klasik. Dengan tingkat keterawatan yang sangat terpelihara dengan baik.

d. Tiang

Bangunan Mesjid Po Teumeureuhom memiliki 6 tiang soko guru. Fungsi tiang soko guru tersebut adalah sebagai penahan beban bangunan dan ditambahkan 40 tiang lainnya yang mengelilingi mesjid. Ketinggian tiang soko guru sampai tingkat dua, panjang tiang tersebut 15 m. Kemudian antara tiang soko guru memiliki penghubung yang dipasang pada bagian tengah tiang, sehingga ke empat tiang tersebut menjadi empat segi yang berbentuk lingkaran. Pada ke empat tiang soko guru yang terdapat dibagian paling atas,terdapat dua jendela dan pintu berukuran kecil, Sedangkan pada lantai dua terdapat ukiran yang diberi warna cat putih bercampur cokelat. Keunikan lain dari tiang mesjid ini memiliki ciri khas tersendiri dengan kayu yang dipasak pada setiap tiang tanpa menggunakan paku. Dengan tingkat keterawatan pengecatan yang selalu di jaga oleh masyarakat atau pengurus Mesjid Po Teumeureuhom.

e. Mihrab

Mihrab adalah ruang kecil berdinding yang terdapat dalam bangunan mesjid dan berbentuk langgar.[15] Mihrab mesjid ini terdapat di dalam bangunan di sisi barat tepatnya agak ke luar dari ruangan utama berbentuk persegi empat. Mihrab tersebut memiliki luas 4 x 4 m yang berfungsi sebagai tempat berdirinya imam di waktu shalat, dan juga tempat khatib membaca khutbah hari Jum'at. Pada kondisi mihrab ini tidak ada perubahan, masih dengan kondisi semula dengan tingkat keterawatan yang terpelihara dan terjaga. [16]

Pada bagian fondasi bangunan Mesjid Po Teumeureuhom berbentuk segi empat. Bagian kaki dalam sebuah bangunan mesjid disebut dengan fondasi. Fondasi merupakan dasar bangunan yang kuat di bawah permukaan tanah tempat bangunan itu didirikan.Fondasi tersebut merupakan hal yang paling utama dalam sebuah bangunan. Seandainya sebuah bangunan fondasinya tidak kuat maka bangunan yang berdiri itu juga tidak kuat atau mudah rusak. Fondasi mesjid berbentu persegi empat berdasarkan konsep mesjid kuno yang merupakan tanda sebuah bangunan kuno dan fondasi tersebut berdiri di atas tanah dasar yang padat. Luas fondasi Mesjid Po Teumeureuhom sesuai dengan luasnya bangunan yang berdiri di atasnya yaitu 30 x 30 m, dengan ketinggian fondasi 55 cm dari permukaan tanah. Fondasi ini dibangun dengan memakai bahan batu dan semen. Tanah tempat bangunan tersebut sudah ditimbun sekitar 70 cm dari permukaan tanah aslinya.

---

[15]*Ibid.,* hlm, 218.

[16]Hasil Wawancara dengan Muhammad Yasin Yunus.,2017.

2. Kondisi dan Lingkungan Mesjid Po Teumeureuhom

Mesjid Po Temeureuhom merupakan salah satu institusi penyebaran ilmu dan pengetahuan dalam Islam bagi masyarakat Desa Labui dan sekitarnya. Mesjid tersebut merupakan tolakan pertama untuk dakwah Islam, dan juga sebagai sumber ilmu dalam rangka membina umat. Saat ini bangunan mesjid berdekatan dengan sekolah dasar pada bagian kirinya sedangkan pada bagian kanannya berdekatan dengan persawahan, dan pada bagian depan mesjid terdapat penjual mie caluk dan warung yang berada di seberang jalan. Mesjid ini dikelilingi oleh pagar tembok semen dan besi yang berlubang angin dengan ketinggian 1 meter. Pintu gerbang masuk mesjid berpagar besi yang arahnya menghadap ketimur, yang diseberang jalannya langsung dapat dijumpai penjual mie caluk khas Pidie. Arah angin dari barat berdekatan dengan persawahan, dan arah mata angin dari utara berdekatan langsung dengan sekolah dasar.

Pada sisi barat Mesjid Po Teumeueruhom telah dibangun mesjid baru yang sekarang lebih dikenal dengan Mesjid Raya Labui yang terbuat dari bahan semen dan memiliki bentuk yang berbeda dengan mesjid baru. Adapun jarak antara mesjid baru dengan mesjid lama ± 25 meter. Dibangunnya Mesjid Raya Labui karena kurangnya kapasitas yang memadai untuk menampung jamaah maka dari itu dibangunlah mesjid baru agar dapat menampung jamaah lebih banyak. Fasilitas Mesjid Raya Labui sekarang sudah tergolong sangat lengkap. Di mesjid ini terdapat toilet umum, tempat parkir yang cukup luas, tempat penitipan sepatu dan sandal, perpustakaan, gudang, bale-bale tempat pengajian dan taman. Tidak hanya itu, mesjid ini juga dilengkapi dengan AC dan pengeras suara guna

memberikan kenyamanan bagi para jamaah yang beribadah di mesjid. Terdapat pula aula serba guna yang digunakan dalam berbagai kegiatan, seperti pernikahan dan kegiatan agama lainnya. Di mesjid ini juga terdapat ruang belajar bagi santri dan murid madrasah.

Pada sisi timur Mesjid Po Teumeureuhom terdapat sebuah sumur tua. Sumur ini merupakan salah satu media yang telah digunakan oleh masyarakat untuk berwuduk ketika hendak memasuki mesjid. Akan tetapi pada saat ini sumur sudah tidak digunakan lagi. Sebenarnya di area mesjid terdapat dua sumur tetapi yang telihat hanya satu yang terletak disamping mesjid baru, yang satunya terletak di depan mesjid yang sekarang telah dibuat teras di atas sumur tersebut. Di samping sumur tua juga terdapat *kulah*yang berukuran 4 x 4 meter.[17]

Selain beberapa bangunan tersebut bangunan lainnya yang berada dalam pekarangan komplek Mesjid Po Teumeureuhom adalah balai pengajian yang terletak di sisi kanan dan kiri mesjid, akan tetapi balai pengajian yang berada pada sisi kiri kurang dipergunakan. Jumlah balai yang berada di kawasan mesjid adalah 6 di sisi kanan dan 4 di sisi kiri Mesjid Po Teumeureuhom. Di lihat dari kondisinya, balai ini masih layak dipakai dan yang menempati balai ini adalah anak-anak TPA untuk mengaji pada setiap siang harinya dari jan 3 siang sampai dengan jam 5 sore. Di halaman depan terdapat taman dan juga ditanam pohon trembesi sehingga suasananya menjadi sejuk, meski teriknya sinar matahari. Dibawah pohon ini dijadikan sebagai tempat parkir kendaraan. Selain itu

---

[17]*Kulah*yaitusalahsatutempat yang digunakanolehmasyarakatuntukberwuduk.

dihalaman belakang mesjid terdapat kuburan yang katanya kuburan ule balang dan juga ampon-ampon. Selain itu di pekarangan belakang sedang dibuat kolam berukurancukup besar tetapi saat ini kolam tersebut belum dapat difungsikan.

Dilihat dari segi fisik bangunan, mesjid baru berada di sebelah mesjid kuno yang dikenal sebagai Mesjid Raya Labui dibangun pada tahun 1984 memiliki arsitektur bangunan permanen yang lebih modern dengan satu kubah yang besar berwarna biru, dengan 48 tiang penyangga, dengan pintu masuk pada bagian kiri, kanan dan depan mesjid dengan memiliki teras kecil pada bagian depan mesjid dan mempunyai 5 anak tangga. Sedangkan pada Mesjid Po Teumeureuhom tidak memiliki kubah, hanya memiliki atap tumpang. Kemudian pada bagian tiang juga terlihat jauh perubahan yang dulunya terbuat dari kayu, sedangkan mesjid sekarang memiliki 48 tiang beton sebagai penyangga untuk memperkokoh bentuk maupun memperindah fisik mesjid, mesjid lama dan mesjid baru Mesjid Po Teumeureuhom mempunyai perbedaan bahkan tidak ada kemiripan sama sekali.

Mesjid kuno sekarang sudah tidak difungsikan lagi, mengingat kondisi bangunan yang sudah tua, jadi segala aktivitas baik keagamaan maupun sosial masyarakat kini di alihkan ke mesjid yang baru, dengan fasilitas yang lebih memadai seperti microfone (pengeras suara), kipas angin (ac), dan sebangainya. Mesjid kuno hanya di gunakan beberapa kali oleh masyarakat baik daerah itu sendiri maupun luar daerah untuk kegiatan pada pelepasan nazar.

3. Benda-Benda Tinggalan yang Terdapat di Mesjid Po Teumeureuhom

Tidak hanya memiliki nilai sejarah yang tinggi,Mesjid Po Teumeureuhom ini juga memiliki benda-benda peninggalanya.Adapun benda-benda tinggalan arkeologi yang terdapat di dalam Mesjid Po Teumeureuhom yaitu mimbar dengan motif ukiran yang sanggat indah, Mimbar ini dibuat oleh pengrajin yang didatangkan khusus dari negara Cina sekitar abad 1612 M. Mimbar ini tidak kalah tuanya dengan mesjid dan diperkirakan berusia ratusan tahun, akan tetapi meskipun telah berusia ratusan tahun namun keindahan dari mimbar ini masih tetap terjaga dan dilestarikan.

Perbaikan dan renovasi yang dilakukan pada mimbar ini seperti pengecatan dengan warna emas sehingga masih tetap cantik dan bernilai seni tinggi. Tidak hanya dilakukan pengecatan tetapi ditambahnya anak tangga pada bagian depan dan sedikit ditinggikan agar jamaah lebih mudah melihat khatib saat berkhutbah dan berceramah. Diatas mimbar juga terdapat kursi yang di buat saat mesjid baru dibangun. Penggunaan mimbar pada Mesjid Po Teumeureuhom merupakan sebagai tempat khutbah Jum'atdan juga khutbah Aidil Fitri dan Aidil Adha agar lebih mudah mendengar ceramah dan juga agar lebih mudah diperhatikan oleh jamaah.

Tidak hanya mimbar, di Mesjid Po Teumeureuhom juga masih menyimpan satu peninggalan bersejarah yang tak kalah menariknya, peninggalan tersebut adalah tongkat Po Teumeureuhom. Tongkat tersebut merupakan hadiah dari Sultan Iskandar Muda. Tongkat ini milik Sultan Iskandar Muda saat singgah di Mesjid Po Teumeureuhom untuk menghimpun kekuatan perang dalam upaya

mengusir penjajahan Belanda. Sultan Iskandar Muda bersama pasukannya sampai di Mesjid Po Teumeureuhom menempuh jalan darat dengan menunggangi gajah putih. Ketika melanjutkan perjalanan ia meninggalkan tongkatnya di mesjid ini. Karena Mesjid tersebut dibangun oleh Sultan Iskandar Muda sehingga mesjid diberi nama Mesjid Raya Po Teumeureuhom dan tongakat diberi nama tongkat Po Teumeureuhom.[18]

Tongkat ini terbuat dari campuran emas, tembaga, dan kuningan yang memiliki panjang sekitar 1,2 meter memiliki berat 5 kilogramserta beruas-ruas seperti layaknya tebu. Pada bagian atas tongkat terdapat 13 ulahan yang katanya mempunyai makna tersendiri yaitu rukun shalat dan juga terdapat 6 ruas yang bermakna rukun iman. Tongkat berwarna keemasan ini sesungguhnya berfungsi sebagai penyangga untuk khotib ketika khutbah di atas mimbar.

Menurut cerita yang berkembang di tengah masyarakat tongkat Poe Teumeureuhom ini juga dapat menjadi pembelah danau atau krung pada masa sultan. Tongkat ini juga pernah meracuni Panglima Polem saat tongkatnya diambil sehingga Panglima Polem meninggal dunia. Saat tongkatnya dicuri, tongkat tersebut tertancap di tanah maka dari itu pada bagian bawah tongkat tersebut sedikit patah. Hingga penjaga Mesjid Po Teumeureuhom sendiri yang harus menggambil tongkat tersebut untuk dikembalikan ke Mesjid Po Teumeureuhom.[19]

---

[18]Hasil Wawancara dengan Nasrullah, 67 Tahun, Tuha Peut Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 31 Desember 2017.

[19]*Ibid.*

Tongkat peninggalan Raja Aceh ini diletakkan didalam sebuah ruangan, tongkat ini digunakan oleh khatib pada saat khutbah shalat Jum'at dan hari raya Aidil Fitri dan Aidil Adha. Saat ini tongkat Po Teumeureuhom masih dipercaya sebagian warga untuk menjadi obat sehingga sebagian warga datang menggambil air yang dicelupkan tongkat tersebut. Pihak panitia tidak memungut biaya tetapi warga tetap memberinya dalam bentuk sedekah untuk mesjid.[20] Pada saat pameran PKA Banda Aceh tongkat Po Teumeureuhom ini selalu dibawa untuk membuktikan bahwa masih ada peninggalan Sultan Iskandar Muda di Daerah Pidie yaitu berupa tongkat kuningan Po Teumeureuhom.

Tidak hanya dua benda tersebut yang merupakan tinggalan arkeologi yang terdapat pada Mesjid Po Teumeureuhom tetapi sumur yang berada di dekat mesjid tersebut merupakan tinggalan arkeologi pada masa Sultan Iskandar Muda. Di dalam area Mesjid Po Teumeureuhom mempunyai dua sumur yang berukuran besar akan tetapi pada saat ini hanya satu sumur terdapat disebelah kiri mesjid baru yang dapat terlihat karena sumur yang berada di depan mesjid sudah ditutupi dengan pembuatan teras mesjid yang baru. Bahan yang digunakan untuk membuat sumur tersebut adalah abu dapur, telor, batu turap dan kapur yang didapatkan dari masyarakat sekitar. Sumur tersebut fungsinya yaitu untuk tempat berwudhuk sebelum memasuki mesjid, akan tetapi sumur yang berada pada bagian mesjid ini sudah tidak digunakan lagi pada saat ini karena pada area mesjid terdapat tempat wudhuk yang lebih memadai.

---

[20]Hasil Wawancara dengan Muhammad Yasin Yunus, 80 Tahun, Pengurus Mesjid Poe Teumeureuhom Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 14 Juli 2017.

B. Upaya Masyarakat Dalam Melestarikan Mesjid Po Teumeureuhom

Berdasarkan Undang-undang RI tentang cagar budaya disebutkan bahwa pelestarian cagar budaya dilakukan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dapat dipertanggung jawabkan secara akademis, teknis, dan administratif.[21]Dan berdasarkan hasil studi kelayakan yang dilakukan oleh balai pelestariaan cagar budaya Banda Aceh mesjid ini ditetapkan sebagai salah satu bangunan cagar budaya. Pelestarian merupakan upaya dinamis untuk mempertahankan keberadaan cagar budaya dan nilainya dengan cara melindungi, mengembangkan,dan memanfaatkannya.

Upaya pelestarian membutuhkan keterlibatan banyak pihak antara lain masyarakat, lembaga swadaya masyarakat, pemerintahan daerah, dan pemerintahan pusat. Pelestarian cagar budaya merupakan hal yang paling penting berdasarkan sifat-sifat yang dimiliki oleh cagar budaya, karena keduanya merupakan warisan budaya bangsa yang tidak ternilai harganya, peninggalan tersebut bukan saja merupakan saksi sejarah, sebagai bukti sejarah Aceh akan tetapi juga merupakan kejayaan masyarakat Aceh di masa lampau.

Upaya pelestarian budaya sebagai aset jati diri dan identitas masyarakat di dalam suatu komunitas budaya menjadi bagian yang penting ketika mulai dirasakan semakin kuatnya arus globalisasi yang berwajah modernisasi. Kawasan cagar budaya merupakan bukti-bukti aktivitas manusia masa lampau. Oleh karena itu dalam penanganannya harus hati-hati dan diusahakan tidak salah yang bisa

---

[21]Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 pasal 4, Tentang Cagar Budaya.

mengakibatkan kerusakan dan perubahan pada kawasan. Perubahan yang terjadi sekecil apapun akan menyebabkan dampak yang merugikan nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Karena kawasan cagar budaya dapat memberikan gambaran tentang tingkat-tingkat kemajuan dalam kehidupan sosial ekonomi, pemukiman, penguasaan teknologi, kehidupan religi dan lainnya.

Mesjid Po Teumeuruhom adalah salah satu bangunan yang masuk dalam daftar pelestarian cagar budaya. Jika merujuk pada konsep pelestarian cagar budaya ada dua poin yang harus dilakukan yaitu melestarikan agar terhindar dari kerusakan dan memanfaatkan bangunan cagar budaya tersebut. Sebagaimana yang tertera dalam konsep pelestarian bangunan cagar budaya, perhatian masyarakat dan pemerintah merupakan faktor paling penting dalam upaya pelestarian bangunan cagar budaya.

Mengingat begitu besar dan pentingnya peran Mesjid Po Teumeureuhom dalam berbagai aspek kegiatan umat Islam maka pemerintah terus berupaya dalam melestarikannya. Mesjid ini melakukan renovasi terbesar pada tahun 1984. Pemerintahan RI melalui kemendikbud menganggarkan dana untuk melakukan pemugaran terhadap Mesjid Po Teumeureuhom. Dana ini diberikan untuk merenovasi mesjid, sehingga dibangunnya mesjid baru disamping mesjid Po Teumeureuhom yang lama, dikarenakan fasilitas yang tidak memadai. Sedangkan pada tahun 2002 juga pernah menganggarkan dana untuk pemugaran terhadap mesjid tersebut, dana ini diberikan untuk membangun pagar di sekeliling mesjid dan taman yang berada didepan mesjid. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk melindungi mesjid dari ancaman pengrusakan oleh binatang. Dan juga pada tahun

2007 mesjid ini juga pernah melakukan perbaikan dengan menggantikan beberapa bagian seperti, atap, dinding, dan lantai. Pergantian ini dilakukan oleh panitia yang dibentuk sendiri oleh masyarakat Desa Labui dan tidak melibatkan tim ahli dari bidang arkeologi. Namun karena masyarakat kurang memahami kaedah pelestarian membuat mesjid tersebut mengalamisedikit hilang keaslian dari bahan mesjid.[22]

Mesjid Po Teumeuruhom yangmerupakan sebuah mesjid peninggalan arkeologi harus dilestariakan karena memiliki nilai penting sejarah, ilmu pengetahuan, pendidikan, agama dan kebudayaan. Namun mesjid tersebut belum dilestariakn sesuai kaedah-kaedah pelestarian sehingga menghilangkan nilai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti, atap mesjid yang berbahan dasar daun rumbia telah digantikan dengan seng, perubahan tersebut telah menghilangkan keaslian bahan dari mesjid. Pergantian ini terjadi karena kurangnya pemahaman pada masayarakat Desa Labui tentang pelestarian sehingga merombak atap lama yang secara fungsi dan bentuknya dianggap sudah tidak memenuhi kebutuhan dan selera masa kini.

Jika merujuk dari tugas masing-masing instansi, maka pemerintah adalah pihak pertama yang harus turun tangan untuk melindungi peninggalan sejarah ini. Selain itu, masyarakat juga harus berpartisipasi untuk melindungi dan melestarikan mesjid tersebut. Berdasarkan realita saat ini perhatian pemerintah terhadap mesjid membuat mesjid tidak begitu dikenal oleh masyarakat luas.

---

[22]Hasil Wawancara dengan Tgk Usman Ali, 47 Tahun, Pengelola Mesjid Po Teumeureuhom Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 30 Desember 2017.

Padahal mesjid ini merupakan aset wisata sejarah yang cukup potensial jika dikelola dan dipromosikan dengan baik oleh pemerintah. Namun, hingga saat ini aset wisata religi tersebut masih kurang mendapat perhatian pemerintah.

Kurangnya sosialisasi pemerintah terhadap Mesjid Po Teumeureuhom tentang nilai penting mesjid kepada masyarakat setempat. Selain itu, hal yang paling penting adalah kurangnya mempromosikan mesjid tersebut kepada masyarakat luas. Pemerintah tidak melakukan promosi baik dalam media cetak maupun elektronik. Dengan demikian membuat masyarakat hanya memperhatikan dan merawat mesjid karena menganggap mesjid sebagai tempat ibadah saja bukan karena mesjid tersebut sebagai salah satu warisan budaya. Kurangnya komunikasi dan hubungan yang dibangun oleh pemerintah dan masyarakat membuat masyarakat salah cara dalam memperhatikan mesjid, seperti ketika merawat mesjid masyarakat keluar dari kaedah pelestarian yang membuat hilangnya keaslian pada mesjid.

Peninggalan arkeologi dapat memberi banyak manfaat bagi masyarakat luas, juga generasi yang akan datang jika dikelola dan dikembangkan dengan benar, sehingga dapat memberikan manfaat dalam berbagai aspek kehidupan. Mesjid Po Teumeureuhom yang merupakan bangunan cagar budaya dapat didayagunakan untuk kepentingan daerah yaitu objek wisata. Pendayagunaan tersebut harus berjalan dalam koridor pelestarian agar tidak terjadi perubahan. Mesjid ini dapat dimanfaatkan sebagai objek wisata ziarah, karena objek-objek wisata ziarah Islam secara sempit dihuubungkan dengan cagar budaya berupa makam dan mesjid.

C. Pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom

Untuk kawasan cagar budaya pada umumnya masih dimiliki oleh masyarakat, akan tetapi dalam pemanfaatan pelestarian berdasarkan UU No. 11 Tahun 2010, yaitu pemerintah, pemerintah daerah, dan setiap orang dapat memanfaatkan cagar budaya untuk kepentingan agama, sosial, pendidikan, ilmu pengetahuan, teknologi, kebudayaan, dan juga parawisata (ekonomi). Para pemilik yang berada dalam suatu kawasan cagar budaya tersebut dibatasi oleh berbagai aturan yang menyangkut tentang pelestarian bangunan cagar budaya yang dimilikinya.[23] Masyarakat lokal sebagai bagian integral dari kawasan mempunyai potensi untuk ikut berperan serta, baik sebagai subyek yang berkaitan langsung dengan pengembangan obyek wisata maupun sebagai subyek daya tarik kultural, yang merupakan salah satu motivasi orang luar untuk mengunjungi obyek warisan budaya tersebut.

Peran dan fungsi mesjid tidak hanya sebatas menfasilitasi pelaksanaan shalat saja. Namun, mesjid juga berfungsi sebagai pusat pengendalian pemerintah, administrasi, dakwah, sebagai tempat bermusyawarah, belajar mengajar, tempat memutuskan perkara, dan juga sebagai tempat yang berkaitan dengan urusan agama. Mesjid Po Teumeuruhom bagi masyarakat Desa Labui mempunyai makna ganda. Mesjid ini tidak hanya mempunyai makna agama akan tetapi juga mempunyai makna sosial budaya.

---

[23]Undang-undang Republik Indonesia No 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

1. Pemanfaatan agama

Mesjid Po Teumeuruhom mempunyai makna agama bagi masyarakat Desa Labui, sebagaimana pengertian dari mesjid yang merupakan tempat beribadah umat Islam, khususnya dalam menegakkan shalat. Mesjid kuno ini masih difungsikan masyarakat untuk beribadah baik untuk shalat, itiqaf, dan berzikir. Tidak hanya itu, aktivitas di dalam mesjid dijadiakan sebagai pusat pendidikan agama Islam. Banyak santri yang berasal dari Pidie, Aceh Barat, dan juga Aceh Timur untuk menimba ilmu agama di mesjid tersebut, bahkan masyarakat Desa Labui baik yang anak-anak maupun orang tua-tua juga menuntut ilmu di mesjid tersebut. Pengajian orang tua yang disebut dengan majelis ta'lim, yang di adakan dalam seminggu dua kali untuk para ibu-ibu di siang hari hingga sore hari, sedangkan untuk bapak-bapak diadakan pengajian dalam seminggu sekali yang diadakan pada malam harinya. Masyarakat juga mengadakan zikir akbar setiap bulannya, tidak hanya masyarakat setempat bahkan masyarakat dari luar seperti Banda Aceh, Aceh Timur dan lain sebagainya juga ikut dalam melaksanakan zikir akbar tersebut.[24]

2. Pemanfaatan sosial budaya

Selain sebagai tempat ibadah Mesjid Po Teumeureuhom juga mempunyai makna sosial bagi masyarakat. Mesjid ini sering dijadikan tempat pelepasan nazar dan juga permulaan kitab bagi masyarakat, baik masayarakat Desa Labui maupun

---

[24]Hasil Wawancara dengan Tgk Samsul Bahri, 52 Tahun, Imam Mesjid Po Teumeureuhom Desa Labui Kecamatan Pidie Kabupaten Pidie, 18 November 2017.

masyarakat lain dengaan melakukan kanduri dan berdoa bersama di dalam mesjid. Bahkan tongkat Po Teumeuruhom tersebut sering digunakan sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit. Dengan cara menggabil air kemudian tongkat tersebut dicelupkan ke dalam air, air tersebut digunakan masyarakat untuk mandi maupun diminum karena mereka percaya bahwa air tersebut dapat membawa kesembuhan bagi mereka dengan izin Allah.

Bagi masyarakat Desa Labui dan masyarakat lainnya menganggap Mesjid Po Teumeureuhom paling mujarab dalam bernazar disertai juga dengan izin Allah. Pelaksanaan nazar pada mesjid tersebut tidak menyimpang dengan kaidah-kaidah agama Islam. Pelepasan nazar diadakan setiap hari senin sampai minggu, tetapi pada hari tiga lebaran atau empat lebaran baik lebaran Aidil Fitri maupun Aidul Adha lebih banyak diadakan dari pada hari-hari biasanya.

Mesjid ini juga dianggap keramat bagi masyarakat setempat sehingga ketika datang ke mesjid ada beberapa pantangan yang tidak boleh dilakukan oleh orang-orang yang hendak masuk mesjid. Pantangan-pantangan tersebut adalah tidak boleh merokok, memasuki mesjid harus dalam keadaan berwudhu, bagi perempuan yang memakai celana dilarang masuk dalam pekarangan mesjid, dan tidak boleh duduk lama-lama untuk membicarakan hal-hal yang tidak penting baik itu ketika sebelum dan sesudah pelaksanaan shalat Jum`at maupun pada waktu lainnya. Masyarakat Desa Labui percaya bahwa jika pantangan yang dilanggar

maka akan mengakibatkan sesuatu yang buruk terhadap orang yang melakukannya.[25]

3. Pemanfaatan parawisata (ekonomi)

Mesjid Po Teumeureuhom mempunyai ke unikan tersendiri, mesjid ini memiliki perkembangan yang cukup baik, baik dalam ilmu pengetahuan dan perdagangan. Manfaat yang dirasakan oleh masyarakat dari segi ekonomi sebagai tempat objek wisata diukur melalui kunjungan wisatawan baik lokal maupun wisatawan asing (malaysia,brunai dan thailan). Perdagangan yang dibangun di sekitar mesjid ini memiliki perkembangan dan pertumbuhan yang cukup baik, yang tadinya hanya terdapat beberapa jajaran warung mie caluk dan pada saat ini sudah lebih banyak penjual mie caluk dan warung berada di seberang jalan mesjid Po Teumeureuhom. Setiap memasuki Mesjid Po Teumeureuhom wisatawan tidak lupa singgah di warung atau penjual mie caluk yang berada disekitar mesjid. Sumbangan yang di sediakan pengunjug dapat membantu mesjid dalam melestarikan Mesjid Po Teumeureuhom.

4. Pemanfaatan pendidikan

Pemanfaatan Mesjid Po Teumeureuhom sebagai tempat pendidikan sebagai bahan karya tulis ilmiah. Penelitian yang di lakukan oleh lembaga-lembaga tertentu misalnya lembaga swadaya masyarakat, lembaga di perguruan tinggi ataupun penelitian perorangan yang tercatat. Salah satu contoh yang sudah

---

[25]Hasil Wawancara dengan Muhammad Yasin Yunus..., 2017.

melakukan penelitian yaitu seperti wisatawan mancanegara (Malaysia, Thailan) ikut meneliti tentang mesjid tua Po Teumeureuhom ini.Bahkan orang-orang media sosial ikut meneliti tentang mesjid bersejarah ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Tinggalan arkeologi di Kecamatan Pidie berupa Mesjid Po Teumeureuhom merupakan tinggalan pada masa Kerajaan Aceh pada awal abad ke-17 M di Pidie, mesjid ini merupakan salah satu peninggalan arkeologi pada masa Islam dengan bahan material kayu dan beton. Mesjid tua ini didirikan oleh Raja Aceh yaitu Sultan Iskandar Muda pada tahun 1612 M. Tujuan dibangunnya mesjid oleh Sultan Iskandar Muda yaitu untuk mempersatukan umat Islam. Pembangunan mesjid dilakukan secara bergotong royong dengan masyarakat sekitar. Bentuk bangunan Mesjid Po Teumereuhom menunjuknan gaya arsitektur yang berdasarkan tradisi seni bangunan lama, yang memiliki atap tumpang tiga. Benda-benda peninggalan yang terdapat didalam mesjid ini berupa tongkat kuningan Po Teumeureuhom, mimbar yang dibuat oleh pengrajin Cina, dan sumur yang teletak pada samping mesjid.

Upaya pelestarian membutuhkan keterlibatan banyak pihak yaitu, lembaga swada masyarakat, pemerintah daerah dan masyarakat sekitar. Pelestarian yang di lakukan oleh pemerintah yaitu melakukan modifikasi bebarapa kali dengan tidak menghilangkan bentuk aslinya, Renovasi terbesar dilakukan tahun 1984 melakukan pemugaran dengan membangun mesjid baru bersebelahan dengan Mesjid Po Teumeureuhom. Dengan tidak membongkar atau merubah dari bentuk aslinya hanya saja digeser ke bagian samping. Masyarakat juga pernah ikut

berpartisipasi dalam melestarikan mesjid ini, namun mesjid tersebut belum dilestarikan sesuai kaedah pelestarian sehingga hilangnya nilai sejarah dan nilai budaya yang terkandung di dalamnya seperti atap mesjid yang berbahan dasar daun rumbia kemudian telah diganti dengan seng. Pergantian ini terjadi karena kurangnya pemahaman pada masyarakat tentang pelestarian bangunan cagar budaya.

Pemanfaataan Mesjid Po Teumeuruhom oleh masyaakat setempat, dapat dilihat dari aplikasi kegiatan masyarakat sekitar kawasan situs tersebut, manfaat yang dirasakan masyarakat begitu besar baik pemanfaatan ekonomi, sosial budaya, keagamaan dan pendidikan. Manfaat ekonomi yaitu dengan adanya lapangan kerja sebagai tempat berjualan sehari-hari di seberang jalan mesjid, sedangkan manfaat dari segi sosial budaya seperti melahirkan hubungan sosial antara masyarakat setempat dengan penziarah atau pengunjung. Sedangkan pemanfaatan keagamaan mesjid sebagai tempat beribadah kepada Allah khususnya dalam menegakkan shalat, tidak hanya shalat bahkan sebagai tempat itiqaf dan juga berzikir. Bukan hanya sebagai tempat peribadatan akan tetapi Mesjid Po Teumeureuhom juga bermanfaat sebagai tempat pendidikan yaitu sebagai tempat untuk menuntut ilmu agama, bukan hanya dari kalangan anak-anak tetapi orang tuajuga menuntut ilmu agama di Mesjid ini. Dikarenakan mesjid ini sebagai salah satu mesjid kuno, banyak wisatawan lokal maupun wisatawan asing berkunjung untuk melakukan peneliti sebagai kepentingan keilmuannya.

B. Saran-saran

Memperhatikan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dideskripsikan di atas, maka dapat dikemukakan beberapa saran agar proses pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom lebih efektif dan lebih memberikan hasil yang optimal.Adapun saran-sarannya sebagai berikut:

1. Peneliti sangat mengharapkan pemerintah dan masyarakat dapat menjaga Mesjid Po Teumeureuhom sehingga peninggalan arkeologi Islam dapat diwariskan kepada generasi selanjutnya, dan dalam pelaksanaan pelestarian sebaiknya memperhatikan kaidah-kaidah agar nilai keaslian sejarah dan bahan dasar bangunannya dapat dipertahankan.
2. Diharapkan kepada pemerintahan Kabupaten Pidie dapat membuka akses hubungan ke Desa Labui agar para wisatawan, baik wisatawan lokal maupun wisatawan asing dapat berwisata ke Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui dan dapat mengetahui bahwa masih ada peninggalan sejarah di Kecamatan Pidie.
3. Agar Mesjid Po Teumeureuhom tetap termasuk bangunan cagar budaya sebaiknya masyarakat setempat menjaga dan memelihara keberadaannya dalam berbagai fungsi dan dapat memanfaatkannya dengan sebaik mungkin.

Demikian beberapa rekomindasi yang menurut penulis anggap sangat penting supaya tinggalan warisan budaya di Kecamatan Pidie terus ada dan juga terjaga. Saran ini juga sebagai penutup karya ilmiah, mudah-mudahan penulisan karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi sejarah kebudayaan, khususnya bagi penulis sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku, Jurnal dan Makalah

Agus Budi Wibowo, ddk., *Peristiwa: Prilaku dan Sikap Masyarakat*. Banda Aceh: BPSNT, 2008.

Badruzzaman Ismail, *Mesjid dan Adat Menasah Sebagai Sumber Energi Budaya Aceh*, cet 1 Banda Aceh: CV. Gua Hira, 2002.

BAPPEDA Pidie Bekerjasama dengan BPS Pidie, Profil Kabupaten Pidie 2016.

Candrian Attahiyyat, *Bangunan Cagar Budaya di Provinsi Dki Jakarta,* Jakarta: Dinas Museum, 2000.

Departemen Kebudayaan Dan Parawisata, *Metode Penelitian Arkeologi,* Cet 2, Jakarta Selatan: Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, 2008.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi Ke III. Pusat Bahan, Jakarta: Balai Pustaka, 2001.

Djauhari Sumintardja, *Kompendium Sejarah Arsitektur,* Bandung: Yayasan Lembaga Pendidikan Masalah Bangunan, 1987.

Djuwita Ramela,w "Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI,* Solo: Ikatan Ahli Arkeologi Indoneia, 2008.

Farid Wajdi*, Aceh Bumi Srikandi*, Nangroe Aceh Darussalam: Perpustakaan Nasional KDT, 2008.

FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan,* Jakarta; Grasindo, 2007.

Gunadi Kasnowiharjo, *Manajemen Sumber Daya Arkeologi,* Makasar: Lembaga Penerbit Universitas Hasanuddin LEPHAS,2001.

Haris Sukendar (Dk)*, Metode Penelitian Arkeologi*, Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional, 2000.

Hasbi Amiruddin, *Aceh Serambi Mekkah*, Yogyakarta: Multi Solusindo Press, 2008.

Hasanuddin, *Masjid Tuha Mugou Dalam Arabeks 2008*, Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2008.

Made Sumarja, I "Objek Wisata Sejarah Dan Budaya Kampung Raja Prailiu Waingapu Provinsi Nusa Tenggara Timur", *Jurnal Penelitian Sejarah Dan Nilai Tradisi*, Edisi Kedua Puluh Delapan, Bandung: Departemen Kebudayaan Dan Pariwisata BPSNT Bali, NTB, NTT,2007.

Machmoed Effendhie, *Sejarah Budaya,* Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1999.

Marwati Djoned Poesonegoro, *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III,* Jakarta: Nalai Pustaka, 2010.

Moeleong, *Metode Penelitian,* Bandung: Remaja Rosardakarya, 2005.

Mohammad E. Ayub*, Manajemen Mesjid,* Jakarta: Gema Insani Press, 1996.

Muliadi Kudri, *Aceh Di Mata Sejarawan, Rekontruksi Sejarah Sosial Budaya,* Banda Aceh: LKAS, 2009.

Musrifah sumanto, *sejarah peredaban islam indonesia*, jakarta: P.T. raja grafindo persada, 2005.

Nur Syam, *Islam Pesisir,* Yogyakarta: PT LKIS Pelangi Aksara, 2005.

Paul S. Martin, Revolusi Keilmuan Dalam Arkeologi Dalam *Jurnal Arkeologi Indonesia,* (Tanpa Kota Terbit: Ikatan Arkeologi Indonesia 1992.

Rusydi Ali Muhammad, *Mesjid-Mesjid Bersejarah di Aceh,* Banda Aceh: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Banda Aceh, 2011.

Rusdi Sufi. dkk., *Adat Istiadat Masyarakat Aceh*, Banda Aceh: Dinas Kebudayaan Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam,2002.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*, Jakarta: Rineka Cipta,2002.

Tim Penulis, *Mesjid Bersejarah di Nanggroe Aceh,* Banda Aceh: Bidang Penamas Kanwil Depag Prov. Aceh, 2006.

Uka Tjandrasasmita, *Beberapa Catatan Tentang Naskah-Naskah Kuno Indonesia,* Jakarta: Pameran Istiqlal II, 1995.

Djuwita Ramela,w "Permasalahan Pengelolaan Cagar Budaya dan Kajian Manajemen Sumberdaya Arkeologi", *Kumpulan Makalah Pertemuan Ilmiah Arkeologi XI,* Solo: Ikatan Ahli Arkeologi Indoneia, 2008.

Zuhairini, Dkk, *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: P.T. Bumi Aksara, 2008.

B. Wibside dan Undang-undang

Http://Id.Aceh.Tribunnews.Com.Nazaruddin.MesjidLabuiMesjidnyaPoeteumeureuhom.co.id

Undang-Undang Republik Indonesia No. 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya.

Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007, Tentang Penataan Ruangan.

FOTO MESJID PO TEUMEUREUHOM dI DESA LABUI KECAMATAN PIDIE KABUPATEN PIDIE

Foto 1. Peta Kota Sigli dan letak Mesjid Po Teumeureuhom

Foto 2. Kondisi mesjid tuha Po Teumeureuhom Desa Labui, (foto: Rahmayani)

foto 3. Kondisi Mesjid Po Teumeureuhom Desa Labui baru (foto: Rahmayani)

Foto 4. Bagian atap Mesjid Po Teumeureuhom lama (foto: Rahmayani)

Foto 5. Bagian atap Mesjid Po Teumeureuhom baru (foto: Rahmayani)

Foto 6. Pintu utama Mesjid Po Teumeureuhom (foto: Rahmayani)

Foto 7. Jendela wasi besi yang mengelilingi Mesjid Po Teumeuruhom (foto: Rahmayani)

Foto 8. Tiang pada bagian dalam Mesjid Po Teumeureuhom (Rahmayani)

Foto 9. Mihrab didalam Mesjid Po Teumeureuho (Rahmayani)

foto 10. Tinggalan arkeologi yang berada di dalam Mesjid Po Teumeureuhom berupa mimbar (foto: Rahmayani)

Foto 11. Tinggalan arkeologi berupa tongkat Po Teumeureuhom, kepala tongkat, ruas yang seperti batang tebu, dan kaki tongkat yang berjari (foto: Rahmayani)

Foto 12. Sumur yang terdapat pada area samping Mesjid Po Teumeureuhom (foto: Rahmayani)

Daftar Informan Wawancara

Penelitian Tentang Pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui

1. Bagaimana sejarah Mesjid Po Teumeureuhom di Desa Labui?
2. Bagaimana sistem pembangunannya?
3. Pernahkah Mesjid Po Teumeureuhom dipugar?
4. Bagaimana pendapat masyarakat tentang tinggalan arkeologi di Desa Labui ini?
5. Bangaimana kepercayaan masyarakat Desa Labui terhadap pembangunan Mesjid Po Teumeureuhom?
6. Kegiatan apa saja yang di lakukan masyarakat terhadap Mesjid Po Teumeureuhom?
7. Perubahan apa saja yang di lakukan pemerintahan terhadap Mesjid Po Teumeureuhom?
8. Apa pentingnya mempertahankan mesjid?
9. Bangaimana cara masyarakat mempertahankan bangunan Mesjid Po Teumeureuhom?
10. Dampak negatif dan positif apa saja yang terdapat terhadap pelestarian Mesjid Po Teumeureuhom?
11. Dari mana saja datang pengunjung ke Mesjid Po teumeuruhom?
12. Hari apa pengunjung ramai datang?

DATAR INFORMAN

1. Nama :Mukhtar
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 62 tahun
   Pekerjaan : Tani/Kepala Desa (geuchik)
   Alamat : ds. Labui
   Tanggal wawancara : 14 juli 2017

2. Nama :Muhammad Yasin Yusu
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 80 tahun
   Pekerjaan : Pengurus Mesjid Po Teumeureuhom
   Alamat : ds. Labui
   Tanggal wawancara : 14 juli 2017

3. Nama :Muhammad Ali
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 72 tahun
   Pekerjaan : Tani/petua Desa Labui
   Alamat : ds. Labui
   Tanggal wawancara : 26 juli 2017

4. Nama :Samsul Bahri
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 52 tahun
   Pekerjaan : Tani/Imam Mesjid Po Teumeureuhom
   Alamat : ds. Kampong-kampong
   Tanggal wawancara : 18 November 2017

5. Nama :Usman Ali
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 47 tahun
   Pekerjaan : Tukang Kayu/Pengelola mesjid
   Alamat : ds. Kampong Pukat
   Tanggal wawancara : 30 Desember 2017

6. Nama : Narullah
   Jenis kelamin : laki-laki
   Umur : 65 tahun
   Pekerjaan : Pedagang/Ketua tuha peut Desa Labui
   Alamat : ds. Labui
   Tanggal wawancara : 31 Desember 2017

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas

Nama	: Rahmayani
Tempat tanggal lahir	: Timang gajah 16 Maret 1994
Jenis kelamin	: Perempuan
Agama	: Islam
Kebangsaan/ suku	: Indonesia/ Aceh
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Jln Unmuha, Lr Abdi Utama, Bathoh
Pekerjaan/ NIM	: Mahasiswi/ 511 202 706

2. Nama Orang Tua

a.	Ayah	: Ismail
	Pekerjaan	: Dagang
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Neurok, kec. Glumpang Tiga, Kab. Pidie
b.	Ibu	: Fajriah
	Pekerjaan	: IRT
	Agama	: Islam
	Alamat	: Desa Neurok, Kec. Glumpang Tiga, Kab. Pidie

3. Pendidikan

a.	SD/MIN	: MIN Geleumpang Minyeuk
b.	SLTP/MTsN	: MTsN Gelumpang Minyeuk
c.	SLTA/MAN	: MAN Beureunuen
d.	Perguruan Tinggi	: Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry B.Aceh

Banda Aceh, 2 Januari 2018
Penulis,

Rahmayani